

ABSTRAK

Cholil, Muhammad. 2015. *“Pengaruh Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Pesantren Manbaul Adhim Desa Bagbogo Kec. Tanjunganom Kab. Nganjuk Terhadap Peningkatan Amal Ibadah Masyarakat di Sekitarnya”* **Skripsi.** Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing M. Irfan Riyadi, M. Ag.

Kata kunci: Tarekat, Qadiriyyah, Naqshabandiyah

Pesantren merupakan kerangka system pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat pengajaran model salafi yang tergolong klasik, dengan belajar kitab kuning dan pendalaman tasawuf, begitu juga Pesantren yang didirikan oleh Syaikh Imam Muhadi yang diberi nama “Manbaul ‘Adhim”. Pesantren tersebut mempunyai tradisi layaknya Pesantren salafiyah yang lain. Namun, dengan kemunculan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, maka pesantren ini mengidentifikasi diri dengan tarekat yang dianutnya. Sehingga, nama tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah seringkali menggantikan nama Pesantren Manbaul ‘Adhim. Semangat tarekat ini mendorong Pesantren menjadi motor propaganda penyebaran ajarannya di masyarakat sekitar.

Untuk mengetahui perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Pesantren Manbaul ‘Adhim serta pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar pesantren maka, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana asal-usul tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di pondok pesantren Manbaul Adhim? (2) Bagaimanakah amalan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di pondok pesantren Manbaul Adhim? (3) Bagaimanakah “Pengaruh Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Pesantren Manbaul Adhim Terhadap Peningkatan amal Ibadah Masyarakat di Sekitarnya”?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti melakukan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan

Antropologi dengan menggunakan teori Evolucionisme E.B. Tylor dan L.H. Morgan yang merupakan tokoh besar aliran fikiran Evolusi. Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian, teknik dalam analisis data adalah reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan.

Dari hasil penelitian menunjukkan, bahwa asal usul dan praktek tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah yang ada di Pesantren Manbaul ‘Adhim ternyata berpengaruh besar bagi masyarakat sekitarnya, sehingga praktek tarekat juga dilakukan di masjid dan sekitar Pesantren, jama’ahnya juga terkadang mengikuti praktek di Pesantren Manbaul ‘Adhim secara langsung.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan bagian dari kehidupan bangsa Indonesia dan turut serta dalam membentuk jiwa dan pandangan hidup manusia Indonesia. Pembangunan dibidang agama pada hakekatnya bertujuan untuk memajukan kualitas masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mampu menciptakan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan baik hidup manusia sebagai pribadi maupun dalam hubungan masyarakat dan alam lingkungan.¹

Di dalam beberapa tahun belakangan ini, khususnya setelah reformasi terjadi, diketahui banyak bermunculan pusat-pusat kajian keagamaan yang banyak diminati masyarakat. Hal ini terjadi karena semakin banyak masalah-masalah yang timbul yang memerlukan jawaban-jawaban yang tepat dalam esensi keagamaan.² Dengan adanya kajian-kajian keagamaan, diharapkan bisa dijadikan media apresiasi dan sarana ibadah.

Salah satu contoh dari wadah kajian-kajian keagamaan yang ada adalah tarekat. Tarekat berasal dari kata *tārīq* yang diartikan sebagai

¹Ahmad Sodli, Lembaga Pengobatan Inabah Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah Suryalaya; studi Kasus Inabah VI Kelurahan Sukahaji Kecamatan Babakan Ciparay Bandung, (Semarang: Citasindo Grafika, 1994), 1.

²Puslitbang Kehidupan Keagamaan Jakarta, Aliran/Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan,(Jakarta: Prasasti, 2009), 231.

jalan, cara, metode atau system. Dapat disimpulkan bahwa tarekat merupakan agama itu sendiri tetapi bukan bagian dari agama. Menurut istilah tasawuf, tarekat berarti perjalanan seorang *sālīk* (pengikut tarekat) menuju Allah SWT dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk dapat mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah SWT.³ Tarekat adalah sebuah etika, tradisi bagaimana seseorang mendekatkan diri kepada Allah SWT, melalui etika inilah manusia semakin dibentuk moralitas tawadhu'nya atau kerendahan hatian.⁴ Seperti halnya agama, tarekat juga memiliki landasan, aturan serta tata cara berdzikir yang telah disepakati di dalamnya dan bertujuan untuk memohon pertolongan dari Allah SWT.

Menurut Abu Bakar Aceh jumlah tarekat yang ada di Indonesia terdapat 41 jenis tarekat.⁵ Sedangkan menurut *Jām'īyah āhl al-Ṭarīqah al-Mu'tabārāh* menyebutkan bahwa jumlahnya lebih besar, yaitu mencapai 360 jenis tarekat dalam *syārī'ah* Nabi Muhammad SAW. Adapun tarekat yang berkembang luas dalam masyarakat Indonesia antara lain adalah tarekat *Qādiriyāh*, tarekat *Rifā'iyāh*, tarekat *Syādhilīyāh*, tarekat *Sāṭariyāh*, tarekat *Nāqshābāndiyāh*, dan tarekat *Qādiriyāh wā Nāqshābāndiyāh*.⁶

³Ibid,,, 284.

⁴Ja'far Shodiq, *Pertemuan Antara Tarikat dan NU, Studi Hubungan Tarikat dan NU dalam Konteks Komunikasi Politik 1955-2004* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008), xiv.

⁵Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis tentang Mistik* (Solo: Ramadhani 1992), 303.

⁶Sri Mulyati, *Tarekat-TarekatMuktabarah di Indonesia*(Jakarta: Kencana, 2004), 30.

Diantara tarekat yang ada tersebut, satu yang menjadi perhatian dan yang paling banyak jama'ahnya yaitu tarekat *Qādiriyāh wā Nāqshābāndiyāh*. Tarekat ini didirikan oleh seorang tokoh ulama asal Indonesia yang bernama Syaikh Akhmad Khatib berasal dari Sambas Kalimantan Barat, beliau merupakan satu-satunya pendiri tarekat asli Indonesia dan merupakan salah satu tokoh sufi yang menempuh jalur tasawuf. Di dalam sejarah, tasawuf berkembang dengan berbagai konsep dan pemikiran serta terbentuklah sebuah ilmu khusus yang sebelumnya hanya pengalaman ibadah-ibadah yang bersifat praktis individual.⁷

Sedangkan pengaruh sufi pada perkembangan berikutnya merambah keseluruh wilayah dunia Islam termasuk kawasan Nusantara. Tidak heran apabila Islam di Indonesia sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran tasawuf, dalam hal ini tarekat memiliki pengaruh dan peranan yang sangat besar dalam berbagai bidang kehidupan, baik sosial, politik, dan budaya yang banyak tergambar dalam dinamika dunia Pesantren.⁸

Pada umumnya tradisi yang berkembang didunia Pesantren, khususnya pesantren model salafiyah, adalah bernafaskan sufistik. Perkembangan tradisi yang semacam ini disebabkan karena banyak kyai atau ulama yang berkecamuk dalam dunia tarekat. Mereka mengajarkan pada murid (pengikut)nya amalan-amalan sufistik yang khas, misalnya

⁷Saifuddin Zuhri, Tarekat Syadzilyah dalam Persepektif Perilaku Perubahan Sosial, Cet, 1, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2011), 4.

⁸Ibid., 4.

ibadah Shalat wajib dilengkapi dengan shalat-shalat sunnah, dzikir, dan wirid-wirid.⁹

Keadaan serupa juga dialami Pondok Pesantren Manbaul Adhim yang didirikan oleh Syaikh Imam Muhadi¹⁰ pada sekitar tahun 1960 M. Pada dasarnya Pesantren merupakan sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana antara kyai dan santri hidup dalam satu lingkungan, selain itu pesantren juga mempunyai elemen-elemen dasar berupa pondok, masjid, kyai, pengajaran kitab kuning dan santri. Disamping itu, dalam perkembangan Pondok Pesantren Manbaul Adhim yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan, Pesantren ini juga merupakan pusat penyebaran tarekat *Qādiriyāh wā Nāqshābāndiyāh* di Jawa Timur bagian Barat yang melingkupi cabang kota Ponorogo, Madiun, dan Nganjuk. Penyebaran tarekat *Qādiriyāh wā Nāqshābāndiyāh* begitu pesat ke daerah tersebut disebabkan banyaknya alumni pesantren Manbaul Adhim yang mengembangkan ajaran tarekat kedaerah sekitarnya. Selain itu, tujuan tarekat memberi perubahan yang lebih baik daripada kehidupan masyarakat sebelumnya, sehingga perubahan masyarakat berpengaruh positif bagi pertumbuhan zaman, sosial dan budaya.

Seperti halnya masyarakat sekitar Pondok Pesantren Manbaul Adhim, pada awalnya masyarakat menolak ajaran tarekat yang ada dipesantren Manbaul Adhim, mereka menganggap ajaran tarekat

⁹ZamaksyariDhofier, TradisiPesantrenStudiTentangPandanganHidupKyai, (Jakarta : LP3ES, 1985), 20.

¹⁰Nama Syaikh Imam Muhadi diluar terkenal dengan sebutan Syaikh Imam Suhadi

merupakan ajaran bid'ah, sesat, kegiatan tarekat dianggap menyimpang dari agama Islam, sebab mereka berpandangan kehidupan tarekat hanya mengejar kehidupan akhirat semata dan meninggalkan kehidupan serta kepentingan duniawi, sehingga banyak yang takut akan masuk dalam ranah dunia tarekat. Akan tetapi dengan kesabaran dan ketegaran beliau Syaikh Imam Muhadi dalam menghadapi kondisi masyarakat saat itu maka membuahkan hasil yang maksimal, hingga pada akhirnya masyarakat antusias mengikuti tarekat *Qādiriyāh wā Nāqshābāndiyāh* yang ada di Pesantren.

Bertolak dari latar belakang dan peranan Pesantren Manbaul Adhim yang cukup besar, baik dalam bidang pendidikan maupun tarekat yang telah memfungsikan guna membangun karakter pribadi masyarakat agar lebih baik dan jauh lebih mengenal Allah SWT, sehingga pondok pesantren tetap eksis ditengah arus percaturan dunia global. Hal inilah yang menjadi dasar pemikiran penulis untuk mencari jawaban tentang penyebaran ajaran tarekat di Pondok Pesantren Manbaul Adhim dan praktek dalam beribadah yang terangkum dalam sebuah judul **“Pengaruh Tarekat Qadiriya wa Naqshabandiyah di Pesantren Manbaul Adhim Desa Bagbogo Kec. Tanjunganom Kab. Nganjuk Terhadap Peningkatan Amal Ibadah Masyarakat di Sekitarnya ”**

B. Rumusan Masalah

Untuk mempertegas penelitian ini, akan diuraikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana asal-usul tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Manbaul Adhim?
2. Bagaimanakah amalan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Manbaul Adhim ?
3. Bagaimanakah pengaruh Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Manbaul Adhim terhadap peningkatan amal ibadah masyarakat di sekitarnya?

C. Tujuan penelitian

Untuk lebih tegasnya tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui:

1. Asal-usul Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Manba'ul Adhim Desa Bagbogo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk.
2. Amalan-amalan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Manba'ul Adhim.
3. Seberapa jauh perkembangan dan Pengaruh Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Manbaul Adhim Terhadap Peningkatan Amal Ibadah masyarakat di sekitarnya.

D. Manfaat penelitian

Aktivitas keagamaan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Manbaul 'Adhim merupakan peristiwa lokal, maka kajian terhadapnya dipandang dapat memperkenalkan dan memperkaya khazanah penulisan sejarah di Indonesia. Dimana model pendidikan sufi

tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dapat dipaparkan dalam pembahasan ini.

Kajian ini diharapkan juga bermanfaat untuk memahami pertumbuhan perkembangan suatu kegiatan keagamaan dari gerakan-gerakan Islam dinegeri ini. Pemahaman atas kedudukan dan peranan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah barangkali dapat menjadi sumbangan bagi pembangunan umat dan bangsa, terutama di bidang spiritual dan keagamaan. Juga untuk memantapkan keyakinan agama dan menghidupkan pengalaman syari'at, bukan untuk merusak dan melanggar syari'at.

Kegiatan tarekat memandang bahwa dunia ini penuh tipuan, maksiat, kegersangan, kezaliman dan terjadinya dekadensi moral, juga orang sufi melihat kerusakan dunia ini disebabkan oleh dua keadaan, pertama, karena manusia tidak percaya adanya Tuhan dan yang kedua, karena manusia terlalu mencintai dirinya sendiri dan melupakan dengan siapa yang menciptakan dirinya. Oleh sebab itu pendidikan sufi dalam tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah menekankan pentingnya pendidikan spiritual dengan tujuan pembersihan hati, pembinaan moral dan akhlak. Dengan kajian ini diharapkan kepada para pendidik (guru) secara umum lebih menciptakan kondisi belajar yang diwarnai dengan pembinaan akhlak kerohanian.

E. Telaah pustaka

Telaah pustaka dilakukan untuk memperoleh data yang maksimal, disamping menggunakan buku-buku yang relevan peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar tidak terjadi kesamaan. Adapun telaah hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan kegiatan tarekat yang dilakukan antara lain:

- ❖ Sri Mulyani dalam bukunya yang berjudul "*Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Dengan Refrensi Utama Suralaya*", terdapat disalah satu bab yang membahas tentang latar belakang dan perkembangan historis tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah.

Sejauh ini belum ada yang secara khusus meneliti tentang hubungan Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Manbaul 'Adhim dengan masyarakat sekitarnya. Oleh karenanya penelitian ini dianggap belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Original), meskipun beberapa referensi tetap mengambil dari peneliti yang sudah ada.

F. Kajian teori

Untuk melakukan sebuah penelitian, maka agar mempermudah dan memperjelas proses penelitian dibutuhkan suatu pendekatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Antropologi. Adapun sejarah berfikir di dalam Antropologi dapat terbagi menjadi 2 golongan besar, yaitu fikiran-fikiran yang mempersoalkan mengenai

perkembangan, penyebaran dan pertumbuhan atau fikiran-fikiran yang mempersoalkan mengenai proses yang didekati secara historis.¹¹

Sedangkan teori yang digunakan untuk memperjelas arah penulisan skripsi ini adalah Teori Evolucionisme. Perspektif Evolucionisme sebagaimana diutarakan oleh E.B. Tylor dan L.H. Morgan yang merupakan tokoh besar aliran fikiran Evolusi bahwa, evolusionisme adalah proses dimana masyarakat dan kebudayaan manusia dimuka bumi ini berkembang dari tingkat yang terendah ke tingkat yang tertinggi, terdorong dari dalam diri individual mereka untuk berevolusi.¹² Ketika budaya berkembang akan terjadi pertemuan dengan budaya lain, sehingga saling pengaruh mempengaruhi antara budaya besar berpengaruh terhadap budaya lokal (budaya pinggiran) yang disebut Great Tradition and Litel Tradition. Proses perubahan itu tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi bermekanisme evolutif, perlahan tapi pasti.

Dalam penelitian ini tarekat yang ada di Pesantren Manba'ul Adhim merupakan jenis budaya besar yang mempengaruhi budaya lokal (masjid sekitarnya). Untuk mendiskripsikan dan menggambarkan bagaimana aktivitas tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Pesantren Manbaul Adhim dan perkembangan serta pengaruhnya di masjid sekitar Pesantren Maka, proses intersubjektif antara peneliti dengan informan sangatlah berperan penting dalam penelitian ini.

G. Metode Penelitian

¹¹ Harsojo, Pengantar Antropologi, Cet. 4, (Penerbit : Bina Cipta, 1982),192.

¹² Ibid.,195.

Dalam metode penelitian ini yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai suatu penelitian yang dilakukan secara mendalam karena berfungsi untuk memahami makna atau proses subjek penelitian yang diangkat dengan asumsi dasar bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang dapat dengan menggunakan logika ilmiah. Di samping itu bentuk penelitian ini lebih menekankan pada masalah proses dan makna dari pada hasil, karena makna mengenai sesuatu sangat ditentukan oleh proses bagaimana ketentuan itu terjadi. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian lapangan dimana peneliti langsung hadir ditempat yang akan diteliti. Dalam pengumpulan data, penelitian langsung dengan metode pengamatan (observasi). Karena dengan metode ini peneliti dapat menemukan data-data yang dinilai kevaliditasannya. Selain itu pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara (interview) terhadap pengurus pesantren, kyai, santri dan masyarakat sekitar pesantren.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, pelaku sebagai pengumpul data dan sebagai instrument yang aktif dalam upaya untuk mendapatkan data-data di lapangan. Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk mengetahui dan memahami fenomena yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dengan informan atau sumber data lainnya sangat mutlak diperlukan.

3. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi obyek lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Manbaul Adhim Desa Bagbogo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur. Adapun alasan pemilihan lokasi Pondok Pesantren Manbaul Adhim merupakan salah satu pesantren yang tergolong unik dan menarik. Di era modern seperti sekarang masih terjaga dan terjalin erat hubungan komunikasi sosial antara pesantren dengan masyarakat, sehingga kegiatan di Pesantren baik dalam bidang pendidikan maupun tarekat semakin berkembang pesat.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, sumber data primer langsung dari lokasi penelitian yaitu pengasuh Pondok Pesantren, jama'ah tarekat,

santri, pengurus pesantren dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Manbaul Adhim.

b. Sumber Data Sekunder

Selain data primer, penelitian ini juga didukung dengan sumber data sekunder yaitu berupa buku-buku, karya ilmiah, internet atau lainnya yang ada keterkaitan dengan penelitian ini. Sehingga dapat membantu memperjelas pembahasan dalam penelitian tersebut, contohnya, buku yang berjudul "*Kisah Sang Kyai Pendiri Pondok Pesantren Manbaul 'Adhim K. H. Imam Muhadi*" karangan para Alumni Pesantren, Tarekat-tarekat Muktabarah Di Indonesi karangan Sri Mulyani, dan kitab *Futuḥ al-Rabbaniyah* karangan K. H. Muslih Mranggen.

5. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mencari serta mengumpulkan data yang dianggap valid, dan pengumpulan data ini merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik pengumpulan data yang mendukung yang didapat dari lapangan meliputi:

a. Metode Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek

penelitian.¹³ Observasi dilakukan dengan pengindraan langsung kondisi, situasi, proses dan perilaku. Metode ini dilakukan untuk memperoleh gambaran dan data lapangan yang terkait dengan pengaruh tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah terhadap amalan ibadah masyarakat sekitar Pesantren Manbaul Adhim Bagbogo, Tanjunganom, Nganjuk.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara disebut juga Interview, yaitu pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula oleh responden.¹⁴ Metode wawancara menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dan subyek (responden). Metode ini digunakan untuk memperoleh data dan mengetahui asal-usul tarekat, perkembangan serta pengaruh terhadap masyarakat sekitar Pesantren Manbaul Adhim.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan berupa tulisan, gambar, majalah, transkrip dan lain-lain.¹⁵ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di

¹³S Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997), 158.

¹⁴Hadari Nawawi dan Martini Hadari, Instrumen Penelitian Bidang Sosial, Cet. II, (Yogyakarta: Universitas Press, 1995), 98.

¹⁵Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2005), 92.

Pesantren Manbaul Adhim dan pengaruhnya terhadap amalan ibadah masyarakat sekitarnya.

6. Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisis dengan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis menurut Jonh W. Best adalah usaha mendiskripsikan dan menginterpretasikan mengenai tentang apa yang ada tentang kondisi, pendapat dan aktifitas yang sedang berlangsung serta akibat yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.¹⁶ Metode ini penulis gunakan dalam rangka memberikan gambaran data yang ada serta memberikan interpretasi terhadapnya, dan melakukan analisis interpretatif.

Setelah data terkumpul, peneliti akan menganalisis data dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Penggunaan analisis ini dimulai dengan pengumpulan data-data kemudian diolah secara sistematis.

H. Sistematika Pembahasan

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan skripsi ini. Maka secara global penulis merinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut :

Bab pertama: Pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini akan dibahas latar belakang masalah yang berisi desain dan pembagian masalah, alasan mengapa masalah ini diangkat, rumusan

¹⁶Jonh W. Best, “ Research In Education”, Dalam Sanafiah Faisal dan Mulyadi Guntur W. (Ed), Metodologi Penelitian dan Pendidikan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 119.

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua: Landasan teori, yang berfungsi untuk mengetengahkan kerangka acuan teori yang dipergunakan sebagai landasan pemikiran dan penelitian. Dalam kerangka teori ini pembahasannya meliputi teori-teori yang berkaitan dengan tarekat, amalan ibadah yang diamalkan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah.

Bab ketiga: Bab ini merupakan paparan data-data hasil penelitian lapangan secara lengkap tentang asal-usul, dan amalan-amalan tarekat Qadiriyyah dan Naqshabandiyah yang ada di Pesantren Manbaul Adhim dan tentunya tentang sejarah perkembangan tarekat terhadap masyarakat sekitar Pesantren.

Bab keempat: Bab ini berisi tentang analisis dari berbagai pokok masalah yang berkaitan dengan pengaruh tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Manbaul Adhim. Bab ini merupakan pengolahan hasil bahan-bahan yang didapat dari bab sebelumnya, sehingga permasalahan pada penelitian ini bisa ditemukan.

Bab kelima: Merupakan bab penutup dari keseluruhan proses penelitian yang berisi kesimpulan untuk memberi gambaran singkat isi skripsi agar mudah dipahami. Juga berupa saran-saran dari penulis yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Dan terakhir daftar pustaka sebagai tanggung jawab akademis yang menjadi rujukan penelitian.

BAB II

TAREKAT QADIRIYAH NAQSHABANDIYAH, AMALAN IBADAH, DAN PENYEBARANNYA

A. Pengertian Tarekat

Tarekat secara harfiah berasal dari bahasa Arab yaitu “*al-tharīqah*” yang berarti jalan, keadaan, aliran atau garis pada sesuatu.¹⁷ Adapun menurut istilah tasawuf, tarekat berarti perjalanan seorang *sālik* (pengikut tarekat) menuju Allah dengan cara menyucikan diri atau perjalanan khusus bagi para seseorang yang menempuh jalan menuju kepada Allah SWT.¹⁸ Perjalanan ini mengikuti jalur yang ada melalui tahap dan seluk beluknya dengan tujuan ingin bertemu langsung dengan sang *Khāliq*.

¹⁷Rasihon Anwar & M. Solihin, Ilmu Tasawuf, Cet. I, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), 203.

¹⁸Puslitbang Kehidupan Keagamaan Jakarta, Aliran/ Fahaman Keagamaan dan Sufisme Perkotaan (Jakarta: CV. Prasasti, 2009), 284.

Sedangkan menurut Harun Nasution, tarekat yaitu jalan yang harus ditempuh oleh calon sufi dalam tujuannya berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Tarekat kemudian mengandung arti organisasi yang didalamnya mempunyai syaikh, upacara ritual, dan bentuk dzikir sendiri.¹⁹

Kemudian kata tarekat dalam literature barat yang ditulis H.A.R. Gibb dalam buku yang berjudul *Shoter Encyclopedia Of Islam* yang dikutip Mukhsin Jamil, yang berarti road (jalan raya), way (cara, jalan), dan path(jalan setapak). Jadi pada intinya tarekat adalah suatu metode moral psikologi untuk membimbing individu dalam mempraktikkan panggilan mistiknya.²⁰

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami dengan jelas bagi kita bahwa tarekat itu salah satu jalan atau cara keagamaan dalam Islam yang ditempuh oleh seseorang penganutnya guna mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta menjadi praktik kehidupan ruhani yang dijadikan rujukan utama oleh para pengamal tarekat dari generasi ke generasi sampai sekarang dalam mencari keridhaan-Nya dalam bentuk beribadat. Demikian uraian tentang tarekat yang merupakan tindak lanjut dalam perkembangan tasawuf yang kian hari kian banyak jumlah pengikutnya.

B. Pendiri *Tarekat Qādiriyāh wā Nāqshābāndiyāh*, Asal usulnya

¹⁹Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, (Jakarta: UI Press, 1986), 86.

²⁰Ja'far Shodiq, *Pertemuan Antara Tarekat dan NU Stadi Hubungan Tarekat dan Nahdhatul Ulama Dalam Konteks Komunikasi Politik 1955-2004*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajat, 2008), 38.

Tarekat *Qādiriyāh wā Nāqshābandiyāh* ialah sebuah tarekat gabungan dari tarekat *Qādiriyāh wā Nāqshābandiyāh* (TQN). Tarekat ini didirikan oleh tokoh asal Indonesia Syaikh Ahmād Khatīb Ibn Abd Al-Ghāffar Sambas (1802-1872), yang dikenal sebagai penulis *Kitāb Fath al'Arifīn*. Sambas adalah kota disebelah utara Pontianak, Kalimantan Barat.²¹ Beliau setelah menyelesaikan pendidikan agama tingkat dasar dikota asalnya, kemudian beliau pergi ke Makkah pada umur 19 tahun untuk melanjutkan studi dan menetap disana sambil mengajar pada pertengahan abat kesembilan belas, hingga beliau wafat. Bidang studi yang dipelajari mencakup berbagai ilmu pengetahuan Islam, termasuk tasawuf, yang dimana pencapaian spiritualnya menjadikannya terhormat pada zamannya, dan berpengaruh di seluruh Indonesia.²² Di antara gurugurunya adalah Syaikh Daud bin Abd Allāh bin Idrīs al-Fatani (wafat sekitar 1843), seorang yang ‘alim juga tinggal di Makkah, yaitu Syaikh Syams al-Dīn, Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari (wafat 1812) dan bahkan menurut sebuah sumber, Syaikh ‘Abd al-Shamad al-Palimbani. Dari semua murid-murid Syaikh Syams al-Din, Ahmad Khatib Sambas mencapai tingkat yang tertinggi dan kemudian ditunjuk sebagai Syaikh Mursyid Kāmīl Mukammīl.²³

Dari informasi ini kita dapat mengetahui bahwa Syaikh Sambas telah belajar fikih dengan padat, belajar kepada tiga dari empat mazhab

²¹Ibid., 253.

²²Sri Mulyati, Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Dengan Refrensi Utama Suralaya, Cet. I, (Jakarta: Kencana, 2010), 36.

²³Sri Mulyati, Mengenal dan Memahami Tarekat -Tarekat Muktabarah di Indonesia, 254.

fikih terkemuka. Kebetulan al-‘Attār, al-‘Ajamī dan al-Rays adalah terdaftar sebagai guru dan teman semasa beliau di Makkah yaitu Muḥammad bin ‘Ali al-Sanūsī (w. 1859), pendiri tarekat Sanūsīyah dan Muḥammad Utsmānal-Mighrani dan pendiri tarekat Khatmiyah.²⁴ Ahmad Khatīb Sambas adalah satu-satunya murid kesayangan gurunya Shams Al-Dīn, dan ia telah dipilih menjadi penggantinya. Dapat dipastikan ia mempunyai banyak murid di antara orang-orang Indonesia yang berkunjung ke Makkah dari segenap penjuru Nusantara seperti melayu, Sumatera, Jawa, dan Lombok.²⁵

Syaikh Naquib al-Attas mengatakan bahwa tarekat *Qādiriyāh wā Nāqshābandiyāh* tampil sebagai sebuah tarekat gabungan karena Syaikh Sambas adalah seorang syaikh dari kedua tarekat dan mengajarkannya dalam satu versi yaitu mengajarkan dua jenis dzikir sekaligus yaitu dzikir yang dibaca dengan keras (jahr) dalam tarekat *Qādiriyāh* dan dzikir yang dilakukan di dalam hati (khafi) dalam tarekat *Nāqshābandiyāh*.²⁶

Tetapi, tarekat *Qādiriyāh wā Nāqshābandiyāh* yang terdapat di Indonesia bukanlah hanya merupakan suatu penggabungan dari dua tarekat yang berbeda yang diamalkan bersama-sama. Tarekat ini lebih merupakan sebuah tarekat yang baru dan berdiri sendiri, yang di dalamnya unsur-unsur pilihan dari *Qādiriyāh* dan juga *Nāqshābandiyāh*

²⁴Ibid., 255.

²⁵Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*, Cet. I, 92.

²⁶Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat -Tarekat Muktabarah di Indonesia*,

telah dipadukan menjadi sesuatu yang baru.²⁷ Sedangkan penamaan tarekat ini tidak lepas dari sikap tawadu' dan ta'dzim Syaikh Ahmad Khathib al-Sambasi terhadap pendiri kedua tarekat (qadiriyyah dan naqsyabandiyah) tersebut. Dia tidak menisbatkan nama tarekat itu kepada namanya. Padahal kalau melihat modifikasi ajaran yang ada dan tatacara ritual tarekat itu, sebenarnya layak kalau ia disebut dengan nama tarekat khaḫbiyyah atau sambasiyah, karena memang tarekat ini adalah hasil ijtihadnya.

Sebagai suatu mazhab dalam tasawuf, tarekat *Qādiriyāh wā Nāqshābandiyāh* memiliki ajaran yang diyakini kebenarannya, terutama dalam hal-hal kesufian. Beberapa ajaran inti dalam tarekat ini diyakini paling efektif dan efisien untuk menghantarkan pengamalnya kepada tujuan tertinggi yakni Allah SWT. Ajaran sufistik dalam tarekat ini selalu berdasarkan pada Al-Qur'an, Al-Hadits, dan perkataan para 'ulama arifin dari kalangan Salafus shalihin.²⁸ Setidaknya ada empat ajaran pokok dalam tarekat ini, yaitu: tentang kesempurnaan sulūk, adab (etika), dzikir, dan muraqābah.

Tarekat *Qādiriyāh* adalah nama tarekat yang diambil dari nama pendirinya yaitu Abdul Qādir Jaelānī, yang terkenal dengan sebutan Syeikh Abdul Qādir Jailānī yang hidup pada tahun 470/1077-561/1166.²⁹ Ibunya seorang perempuan yang shalehah bernama Faḫimah binti

²⁷Martin Van Bruinessen, Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia, Cet. I, 89.

²⁸http://id.wikipedia.org/wiki/Tarekat_Qodiriyah_wa_Naqsyabandiyah

²⁹Rasihon Anwar & M. Solihin, Ilmu Tasawuf, 211

Abdullāh al-Shāma'i al-Husainī, keturunan Rāsulullah SAW. Ketika melahirkan Syeikh 'Abdul Qādir Jailānī ibunya berumur 60 tahun. Suatu kelahiran yang tidak lazim bagi wanita yang seumuran dengannya. Ayahnya bernama Abū Shālīh, jauh sebelum kelahirannya ia bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad SAW yang diiringi oleh para sahabat, imam mujahidin, dan wali. Syeikh 'Abdul Qādir Jailānī menurut pandangan sufi adalah wali tertinggi yang sering disebut quḥubul-awliya atau waliquḥub.³⁰

Nama lengkap dan silsilah Syaikh 'Abdul Qādir Jailānī sampai ke Nabi SAW adalah Abu Muhammad Abd al- Qādir Jailānī bin Abū Shālīh ibn Mūsā bin Janki Dusat bin Abū'Abdillah bin Yahya al-Zahid bin Muḥammad ibn Daūd bin Mūsā bin 'Abd Allāh al-Mahdi bin Ḥasān al-Musānna bin Ḥasan al-Sibṭi bin 'Alī bin Abi Ṭālīb dan Faṭimah Az-Zahrā al-Baṭul binti Rāsulallah SAW.³¹

Keutamaan Syeikh 'Abdul Qādir Jailānī sudah tampak semenjak bayi, ia tidak mau menyusu disiang hari kepada ibunya selama bulan ramadhan, begitu juga dengan kejujurannya Syeikh 'Abdul Qādir Jailānī, sudah terlihat semenjak usia balita.³² Disamping itu, tidak dapat dipungkiri akan ketinggian ilmunya dan kekuatan pengaruhnya. Kepribadiannya yang sangat menarik, artikulasi bahasa yang bagus

³⁰Sri Mulyati, Mengenal dan Memahami Tarekat -Tarekat Muktabarah di Indonesia, (Jakarta : Kencana, 2004.0071), 26.

³¹Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, Manaḥib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, Perjalanan Spiritual Sultanul Auliya, Cet. II,(Bandung: Pustaka Setia 2009), 5.

³²Syaikh Muhammad ibn Yahya al-Tadafi, Mahkota Para Auliya: Syeikh Abdul Qadir al-Jilani, terj. (jakarta: Prenada, 2003), 2.

menjadikan ia tokoh yang sangat dihormati dan dikenang sepanjang zaman. Dalam bidang hukum Islam, beliau lebih cenderung pada madzhab Hambali, sedangkan pemikiran kalamnya lebih kelihatan warna teologi Asy'ari.

Adapun ide mistik dan religius Syaikh 'Abdul Qādir Jilānī termuat dalam karya-karyanya sebagai berikut:

1. Ghunyat li Ṭālibi Tharīq al-Ḥaqq, dikenal umum dengan nama Ghunyat al- Ṭālibin, sebuah karya komprehensif mengenai kewajiban yang diperintahkan agam Islam, dan jalan hidup yang Islami.
2. Al-Fath al-Rabbānī, sebuah rekaman dari 62 kothbahnya selama 545-546 H/1150-1152 M.
3. Futūḥ al-Ghayb, sebuah rekaman dari 78 khotbahnya yang dikumpulkan oleh putranya, 'Abd al-Razzāq. C. Brokelmann telah membuat daftar dua puluh judul manuskrip yang ditulis olehnya. Satu studi kritis tentang manuskrip-manuskrip tersebut akan dapat menyingkapkan bahwa tulisan-tulisan tersebut diragukan keasliannya, tampaknya ditulis oleh generasi berikutnya yang mencantumkan nama Syaikh 'Abdul Qādir Jilānī sebagai penulisnya.³³

Tarekat ini juga mempunyai ciri dan metode dzikir yang dikenal dengan dzikir jahr (diucapkan dengan suara keras). Sedangkan Tarekat

³³Sri Mulyati, Mengenal dan Memahami Tarekat -Tarekat Muktabarah di Indonesia, 33-34.

Naqshabandiyah, yang didirikan oleh Muḥammad Bahāūddin An-Naqsyābandī Al-Uwaisi Al-Bukhari, yang hidup pada tahun (717-791 H). Ia biasa dinamakan Naqshabandi, terambil dari kata Naqshaband, berarti lukisan, konon karena ia ahli dalam memberikan lukisan kehidupan yang ghaib-ghaib. Ahlwardt mengartikan kata Naqshaband sama dengan “penjagaan bentuk kebahagiaan hati”. Gelar syaikh yang diberikan orang sebagai tanda kehormatan.³⁴ Dalam sebuah silsilah ada dua tokoh terkenal yang biasa disebut “*khawajagan*” (Tuan Guru), yaitu; Abū Ya’kūb Yusuf al-Hamādanī dan ‘Abdal-Khāliq Gujdāwan, mereka seorang tokoh sufi yang sangat berpengaruh dan seringkali dianggap sebagai penganut pertama tarekat naqshabandiyah, namanya pun tercantum dalam silsilah berbagai tarekat lainnya.³⁵

Muhammad Bahāūddin lahir di sebuah desa bernama Hinduwan, yang kemudian diganti dengan nama desa Arifan, jaraknya beberapa kilometer dari Bukhara. Sebagaimana wali-wali yang lain Muhammad Bahāūddin pun mempunyai cerita dan tanda kelahirannya yang aneh. Pada suatu hari seorang wali besar Muḥammad Sammasi, berjalan melalui desa Arifan itu. Tatkala ia memasuki desa itu ia berkata kepada teman-temannya: “Bau yang harum kita rasakan sekarang ini, datang dari seorang laki-laki yang akan lahir dalam desa ini”. Perkataan ini diucapkannya sebelum lahir Baha’uddin. Pada kali yang lain ia menerangkan pula, bahwa bau yang harum itu telah bertambah semerbak,

³⁴ Abu Bakar Aceh, Pengantar Ilmu Tarekat, 319.

³⁵ Martin Van Bruinessen, Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia, Cet. I, (Bandung: Mizan, 1992), 51.

ucapan mana dikeluarkan kira-kira tiga hari sebelum Baha'uddin lahir.³⁶ Setelah ia lahir segera dibawa oleh ayahnya kepada Baba al-Sammasi yang menerimanya dengan gembira. Ia belajar tasawuf kepada Baba al-Samasi ketika berusia 18 tahun. Kemudian ia belajar ilmu tarekat pada seorang quthb di Nasaf, yaitu Amîr Sayyid Kulal al-Bukhârî (w.772/1371). Kulal adalah khalifah Muhammad Baba al-Samasi. Dari Kulal inilah ia pertama belajar tarekat yang didirikannya. Selain itu Naqshabandi pernah juga belajar pada seorang arif yang bernama al-Dikkirani selama sekitar satu tahun. Ia pun pernah bekerja untuk Khalil penguasa Samarkand, kira-kira selama 12 tahun. Ketika sang penguasa digulingkan pada tahun 748/1347 M, ia pergi ke Ziwartun.³⁷ Di Zirwantun inilah beliau mempelajari ajaran tasawuf, dan beliau hidup sederhana, zuhud serta membina kehidupan baik dengan sesama manusia dengan cara melakukan sedekah, memberi infak dan menunaikan zakat.

Di samping itu beliau memantapkan tasawufnya, dengan cara mendekatkan diri kepada Allah, beliau mengamalkan ilmunya dengan memberikan penyuluhan dan mengajarkan ilmu agama yang telah dimilikinya kepada masyarakat.³⁸ Hal ini dilakukan sebagai bagian dari pendidikan dan pembinaan mistiknya untuk memperdalam sumber-sumber rasa kasih sayang dan cinta kepada sesama manusia serta

³⁶Abu Bakar Aceh, Pengantar Ilmu Tarekat, Cet. XIII, 319.

³⁷Sri Mulyati, Mengenal dan Memahami Tarekat -Tarekat Muktabarah di Indonesia,

³⁸Labib, Perjalanan Hidup Tokoh Sufi Terkemuka, (Surabaya: Tiga Dua, 2000), 162.

membangkitkan perasaan pengabdian dalam memasuki lingkungan mistik.³⁹

Sedangkan Muḥammad Bahāūddin belajar mengenai ilmu hakikat yang banyak ia peroleh dari Uwais Al-Qarni, karena ia dididik kerohaniannya oleh wali besar Abdul Khalik Al-Khujdawani, yang mengamalkan pendidikan Uwais itu. Kata orang, bahwa ia memakai Al-Uwais di belakang namanya, karena ada hubungan nenek dengan Uwais Al-Qarni itu.⁴⁰ Setelah lama perjalanan dalam menuntut ilmu, hari-hari akhir daripada usianya ia gunakan untuk tinggal di desa kelahirannya, dan meninggal disana ditengah-tengah keluarga dan pengikut yang mencintainya pada tahun 791 H/1389 M. Tetapi ada juga yang mengatakan, bahwa wafatnya itu di Bukhara (Vanbery), yang dikunjungi setiap waktu terutama oleh orang-orang Cina, yang datang dari Tiongkok.⁴¹

Adapun silsilah tarekat Naqshabandi berhubung dengan Nabi Muhammad, diterangkan oleh Muhammad Amin Al-Kurdi dalam kitabnya “Tanwīr ul Qulūb” (Mesir, 1343 H.). Katanya, bahwa Naqshabandi memperoleh tarekat itu dari Amir Kulal bin Hamzah, yang mengambil dari Muhammad Baba As-Sammasi, yang mengambil pula dari Ali Ar-Ramitni, yang terkenal dengan nama Syaikh Azizan, yang menerima tarekat itu dari Mahmud Al-Fughnawi, yang mengambil

90. ³⁹Sri Mulyati, Mengenal dan Memahami Tarekat -Tarekat Muktabarah di Indonesia, 89-

⁴⁰Abu Bakar Aceh, Pengantar Ilmu Tarekat, 319

⁴¹Ibid., 321.

berturut-turut dari Arif Ar-Riyukri, dari Abdul Khalik Al-Khujdawani, dari Abu Yakub Yusuf Al-Hamdani, dari Abu Ali Al-Fadhal bin Muhammad At-Thusi Al-Farmadi, dari Abul Hasan Ali bin Ja'far Al-Khirqani dari Abu Yazid Al-Basthami, yang mengambil dari Imam Ja'far Shadiq. Salah satu keturunan dari Abu Bakar As-Shiddiq, yang mengambil pula dari kakeknya Qasim bin Muhammad, anak Abu Bakar As-Shiddiq, yang mengambil pula dari Salman Al-Farisi, salah seorang sahabat Nabi terbesar, yang menerima pula tarekat itu dari Abu Bakar As-Shiddiq, sahabat Nabi dan khalifah yang pertama. Abu Bakar ini menerima langsung tarekat itu dari Nabi Muhammad, karena sahabat ini adalah kesayangan Nabi, dan oleh karena itu kepadanya dicurahkan ilmu yang sangat istimewa tersebut.⁴²

Abdul Khalik Al-Khujdawani dianggap sebagai pendiri pertama tarekat naqshabandiyah dan merupakan satu-satunya guru yang mengajarkan dzikir khafi (tanpa suara, dzikir dalam hati) kepada Muhammad Bahāuddin sebagai norma dalam tarekat Naqshabandiyah, walaupun begitu Amir Kulal mempraktikkan dzikir jahr (dengan suara keras).

C. Amalan Ibadah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah

Kitab Fath al-*'Arifin* karangan Syeikh Ahmad Khātib Sambas dianggap sebagai sumber ajaran tarekat *Qādiriyāh wā Nāqshābandiyāh* yang menjadi topik dalam penelitian ini, manuskripnya hanya terdapat

⁴²Ibid., 322.

satu buah yaitu diperpustakaan Nasional, Jakarta yang disusun oleh murid beliau Ma'ruf Palimbangi. Kitab tersebut di tulis dengan sangat singkat, namun padat, disitu berisi ajaran-ajaran tarekat qadiriyyah naqsyabandiyah secara garis besar yang merupakan gabungan dari unsur-unsur kedua tarekat qadiriyyah dan naqshabandiyah, baik berupa dzikir maupun amalan yang lain. Di situ Syaikh Sambas menerangkan tentang tiga syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang sedang berjalan menuju Allah, yaitu: dzikir diam dalam mengingat, merasa selalu diawasi oleh Allah di dalam hatinya dan pengabdian kepada Syaikh. Dan diakhiri dengan khatam dari tarekat Syaikh 'Abdul Qādir Jaelānī.⁴³

Ajaran tarekat *Qādiriyāh wā Nāqshābāndiyāh* secara umum mempunyai lima pokok ajaran, yaitu: Pertama, mempelajari ilmu pengetahuan yang bersangkutan paut dengan pelaksanaan semua perintah, kedua; mendampingi guru-guru dan teman setarekat untuk melihat bagaimana cara melakukan suatu ibadah, ketiga; meninggalkan segala rukhṣah dan *ta'wīl* untuk menjaga dan memelihara kesempurnaan amal, keempat; menjaga dan mempergunakan waktu serta mengisikannya dengan segala wirid dan do'a guna memperkuat ke-*khusyu'an* dan *hūdur*, dan kelima; mengekang diri jangan sampai keluar melakukan hawa nafsu dan supaya diri terjaga dari kesalahan.⁴⁴

Beberapa ajaran yang merupakan pandangan para pengikut tarekat ini bertalian dengan masalah tarekat atau metode untuk mendekatkan diri

258. ⁴³Sri Mulyati, Mengenal dan Memahami Tarekat -Tarekat Muktabarah di Indonesia,

⁴⁴Abu Bakar Aceh, Pengantar Ilmu Tarekat, 70.

kepada Allah SWT. Metode tersebut diyakini paling efektif dan efisien, karena ajaran dalam tarekat ini semuanya didasarkan pada Al-Qur'an, Al-Hadits, dan perkataan para 'ulama arifin dari kalangan salafus shalihin.⁴⁵ Amalan-amalan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Kesempurnaan Sulūk

Kesempurnaan sulūk ialah amalan yang sangat ditekankan dalam ajaran tarekat *Qādiriyāh wā Nāqshābandiyāh* (TQN) adalah suatu keyakinan bahwa kesempurnaan sulūk (merambah jalan kesufian, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah), adalah harus berada dalam tiga dimensi keislaman, yaitu; Islam, iman, dan ihsan. Akan tetapi ketiga term tersebut biasanya dikemas dalam suatu istilah tasawuf yang sangat populer dengan istilah *shari'at*, tarekat dan hakikat.

Di dalam tarekat *Qādiriyāh wā Nāqshābandiyāh* diajarkan bahwa, tarekat diamalkan justru harus dalam rangka menguatkan syari'at. Karena bertarekat dengan mengabaikan syari'at, ibarat bermain di luar sistem, tidak mungkin mendapatkan sesuatu darinya, kecuali kesia-siaan. Pemahaman semacam ini biasa digambarkan dengan sebuah lingkaran, itulah syari'at, dan jari-jari yang menghubungkan antara lingkaran dengan porosnya adalah tarekat. Sedangkan titik poros, itulah pusat pencarian, yaitu hakikat dari penggambaran atas pemahaman-pemahaman

⁴⁵<http://www.seowaps.com/2012/03/tarekat-qodiriyah-naqsyabandiyah-di.html>

tersebut, dapat dikatakan bahwa, *sulūk* adalah upaya, atau proses untuk mendapatkan *ma'rifat* kepada Allah SWT, dengan mendekati diri kepada-Nya, yang dilakukan dalam sebuah sistem yang telah ditetapkan oleh Allah melalui Rasul-Nya.⁴⁶

2. Dzikir

Dzikir dalam tarekat *Qādiriyāh wā Nāqshābāndiyāh* adalah aktivitas lidah (lisan), maupun hati (batin) untuk menyebut dan mengingat nama Allah, baik berupa jumlah (kalimat) maupun *isim mufrād* (kata tunggal) sesuai yang telah dibaiatkan mursyid. Dzikir secara berjama'ah yang biasanya dilakukan *ba'da* shalat subuh atau *ba'da* shalat magrib, adalah dzikir keras qadiriyyah, juga sama ketika membaca kalimat tauhid, sebanyak 165 kali. Mereka tetap dalam posisi duduk, tetapi pembacaan disertai dengan gerak kepala (dengan sentakan) ke arah kiri dan kanan, bahu seraya mengucapkan "*la*" ketika ke kiri dan "*illa*" ketika ke kanan. Mula-mula beberapa kali pengucapannya disengaja lambat dan mengalun, tetapi perlahan-lahan iramanya semakin cepat, menjadi lebih menghentak-hentak, sampai kalimat-kalimat yang mereka ucapkan sulit dicerna. Akhirnya berhenti tiba-tiba ketika intensitasnya sedang berada dipuncak, sebagai penutup (semacam pendinginan) maka kalimat tauhid dulangi sekali atau dua kali

⁴⁶http://www.metafisika-center.org/2012/06/beberapa-ajaran-tarekat-qadiriyyah-wa_06.html

perlahan dengan irama mengalun.⁴⁷ Dzikir keras ini dapat diikuti, tetapi bukan merupakan keharusan, dengan dzikir diam naqshabandiyah dzikir ism al-dzat juga bisa. Sebelum dzikir berlangsung dimulai dulu dengan rabi'ah.⁴⁸

3. *Bai'atan*

Bai'atan adalah sebuah prosesi perjanjian, antara seorang murid terhadap seorang mursyid. Seorang murid menyerahkan dirinya untuk dibina dan dibimbing dalam rangka membersihkan jiwanya, dan mendekatkan diri kepada Tuhannya. Selanjutnya seorang mursyid menerimannya dengan mengajarkan dzikir talqinal-dzikir, kepadanya. Upacara *pembai'atan* merupakan langkah awal yang harus dilalui oleh seorang salik, khususnya seseorang yang memasuki jalan hidup kesufian melalui tarekat.

Menurut ketentuan *jam'iyah ahli tarekat al-mu'tabarah al-nahdiyyah*, hukum dasar *bai'at dzikir (tarekat)* adalah al-sunnah al-Nabawiyah. Akan tetapi bisa menjadi wajib, apabila seseorang tidak dapat membersihkan jiwanya kecuali dengan *bai'at* itu. Bagi yang telah *berbai'at*, hukum mengamalkannya adalah wajib.⁴⁹

Bentuk *pembai'atan* itu ada dua macam. Kedua macam pembaiatan ini dipraktikkan dalam tarekat ini, yaitu *pembai'atan*

⁴⁷Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*, Cet. I, 97.

⁴⁸Maksudnya, menghadirkan gambar sang Syaikh dalam imajinasi seseorang, hati murid dan hati gurunya seolah-olah berhadapan.

⁴⁹<http://jombang.nu.or.id/upacara-upacara-ritual-dalam-thariqah-qadiriyyah-wa-naqsyabandiyah/>

fardiyyah (individual), dan pembai'atan *jam'iyyah* (kolektif). Baik *bai'at* secara individual maupun kolektif, keduanya dilaksanakan dalam rangka melestarikan tradisi Rasul.

Di antara hadis yang dipergunakan dasar antara lain: Prosesi pembai'atan dalam tarekat *Qādiriyāh wā Nāqshābāndiyāh* biasanya dilaksanakan setelah calon murid mengetahui terlebih dahulu hal-ihwal tarekat tersebut, terutama menyangkut masalah kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakannya, termasuk tatacara ber*bai'at*. Sehingga baru setelah merasa mantap, dan mampu seorang murid datang menghadap mursyid untuk *dibai'at*.

Prosesi pembai'atan itu adalah sebagai berikut:⁵⁰

- a. Dalam Keadaan suci, murid duduk menghadap murshid dengan posisi duduk '*aks tawarruk* (kebalikan duduk tawarruk tasyahud akhir). Dengan penuh kekhusukan, taubat dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada murshid untuk dibimbing.
- b. Selanjutnya murshid membimbing murid untuk membaca kalimat berikut ini; basmalah, do'a yang artinya "Ya Allah bukakan untukku dengan keterbukaan para arifin" tujuh kali; basmalah, hamdalah dan sholawat; basmalah dan istighfar tiga kali; sholawat tiga kali.

⁵⁰Ibid.,

- c. Kemudian syaikh atau murshid mengajarkan dzikir, dan selanjutnya murid menirukan: *Laa ilaha illaa Allaah*, tiga kali dan ditutup dengan ucapan Sayyiduna Muhammadun *Shollallahu 'alaihi wa sallam*.
- d. Kemudian keduanya membaca shalawat munjiat.
- e. Kemudian mursyid menuntun murid untuk membaca ayat *bai'at*: Surat al-Fathayat 10.
- f. Kemudian berhadiah fatimah kepada: Rasulullah SAW. Para mashayikh ahl silsilah al-qadiriyah wa naqshabandiyah, khususnya shaikh Abd. Qadir al-Jailani dan syekh Abu al-Qasim Junaidi al-Bagdadi satu kali.
- g. Kemudian murshid berdo'a untuk muridnya sekedarnya.
- h. Selanjutnya murshid memberikan tawajjuh kepada murid seribu kali, atau lebih.

Tawajjuh ini dilaksanakan dengan cara memejamkan kedua mata rapat-rapat, mulut juga ditutup rapat-rapat, dengan menyentuhkan lidah kelangit-langit mulut dan menyebut nama Allah (Allah, Allah) dalam hati 1000x, dengan dikonsentrasikan (difokuskan) kearah sanubari murid. Demikian juga murid melaksanakan hal yang serupa, untuk dirinya.

Itulah prosesi *pembai'atan* yang merupakan *pembai'atan* atau talqin dua macam dzikir sekaligus, yaitu dzikir nafi isbat (Qadiriyah), dan dzikir la *taif* (Naqsyabandiyah). Baru

pembai'atan selanjutnya yang beda hanya untuk dzikr lathaif saja, sampai tujuh kali. Dan *pembai'atan* untuk mengamalkan muraqabah dua puluh kali.

4. Manaqiban

Manaqiban adalah suatu acara yang paling penting. Manaqiban bulanan dan tahunan yaitu mengenang wafatnya Syaikh Abdul Qadir Jilani, yang jatuh pada tanggal 11 *Rabi'ulatsani* Karena Syekh wafat pada tanggal 11 *Robi'ulatsani* 561 H dan merupakan puncak perayaan, tetapi masih ada perayaan pada tanggal 11 tiap-tiap bulan yang lain. Sang murshid dikunjungi oleh murid-muridnya, termasuk banyak dari mereka yang tinggal di tempat terlalu jauh untuk dapat hadir dalam dzikir mingguan.⁵¹

Di dalam acara sebelasan ini, ada dzikir berjamaah diikuti dengan *manaqib'Abd Qadir*, yang isi kandungan kitab manaqib tersebut meliputi: silsila nasab syekh Abd. Qadir al-Jailani, sejarah hidupnya, akhlaq dan karamah-karamahnya, di samping adanya do'a-do'a bersajak (nadaman, bahr dan rajaz) yang bermuatan pujian dan tawassul melalui dirinya. Pengakuan akan kekuatan magis dan mistis dalam ritual manaqiban ini karena adanya keyakinan bahwa syekh Abd. Qadir al-Jailani adalah qutb *al-auliya'* yang sangat istimewa, yang dapat mendatangkan

⁵¹Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*, Cet. I, 98.

berkah (pengaruh mistis dan spiritual) dalam kehidupan seseorang.⁵²

Tradisi pembacaan manaqib ini, dilaksanakan secara terpisah dan merupakan seremonial tersendiri. Tidak termasuk dalam kegiatan mujahadah, maupun khataman.

5. Khataman

Kegiatan ini merupakan upacara ritual yang biasanya dilaksanakan secara rutin di semua cabang kemursyidan. Ada yang menyelenggarakan sebagai kegiatan mingguan, tetapi banyak juga yang menyelenggarakan kegiatannya sebagai kegiatan bulanan, dan selapanan (36 hari).⁵³

Walaupun ada sementara kemurshidan yang menamakan kegiatan ini dengan istilah lain, yaitu tawajjuhan, atau khususiyah, tetapi pada dasarnya sama, yaitu pembacaan ratib atau aurad khataman tarekat ini. Dari segi tujuannya, khataman merupakan kegiatan individual, yakni amalan tertentu yang harus dikerjakan oleh seorang murid yang telah mengkhatamkan tarbiyat Dzikir la^{ta}if. Dan khataman sebagai suatu ritual (upacara sakral) dilakukan dalam rangka tashakuran atas keberhasilan seorang murid dalam melaksanakan sejumlah beban dan kewajiban dalam semua tingkatan dzikir lathaif.

⁵²<http://jombang.nu.or.id/upacara-upacararitualdalamthariqahqadiriyyah/wanaqsyabandiyah/>

⁵³Ibid.,

Tetapi dalam prakteknya khataman merupakan upacara ritual yang “resmi” lengkap dan rutin, sekalipun mungkin tidak ada yang sedang syukuran khataman. Kegiatan khataman ini dipimpin langsung oleh mursyid atau asisten mursyid (khalifahkubra). Sehingga forum khataman sekaligus berfungsi sebagai forum tawajjuh, serta silaturahmi antara para ikhwan.

Proses khataman biasanya dilaksanakan dengan dipimpin oleh mursyid atau asisten senior (khalifah kubra), dalam posisi duduk berjama'ah setengah lingkaran, atau berbaris sebagaimana shaf-shafnya jama'ah shalat, maka mulailah membaca bacaan-bacaan fatihah ditujukan arwah pada Nabi Muhammad, keluarga, Shahabat, para Nabi, malaikat, Shuhada', Sholihin, para Auliya', syaikh-syaikh tarekat, semua keluarga muslim laki-laki atau perempuan sampai akhir zaman. Kemudian secara bersama-sama membaca bacaan kalimat-kalimat suci.

Selanjutnya berhenti sejenak (tawajjuh) menghadapkan hati kehadirat Tuhan yang maha Agung seraya merendahkan diri serendah-rendahnya, di bawah serendah-serendahnya makhluk, karena sifat kurang dan sifat, serta perbuatan yang jelek dan lainnya. Kemudian memohon pertolongan-Nya, agar dapat menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*, tambahannya rizki yang baik, manfaat dan berkah di dunia akhirat. Memohon untuk diri dan semua keluarganya agar dapat istiqamah dalam bertaqwa dan

menjalankan *syari'at*, tarekat, serta diberi karunia husnul khatimah. Selanjutnya membaca lanjutan ratib kalimat suci dan do'a khataman sebagai tanda selesainya acara khataman, selanjutnya khataman ditutup dengan bersalaman keliling kepada mursyid sebagai sentral pimpinan dan guru pembimbing dilanjutkan kepada semua hadirin secara bersambung.⁵⁴

D. Penyebaran Tarekat Qādiriyah Wa Naqshabandiyah

Tarekat *Qādiriyāh wā Nāqshābandiyāh*, adalah tarekat yang paling progresif di Indonesia pada akhir kedua abat sembilan belas dan awal abad kedua puluh. Tarekat ini meluas dengan cepat, dengan banyak dari khalifah-khalifah menyertakan diri mereka dalam isu politik lokal. Sesungguhnya, tarekat *Qādiriyāh wā Nāqshābandiyāh* dan anggotanya telah menyebar di seluruh negara-negara di Asia Tenggara, terutama Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura.⁵⁵

Pengembangan ajaran tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah yang kelihatannya baru dikenal di Asia Tenggara, memang bermula dari kitab *Fath al-ʿArifin* tersebut.⁵⁶ Syaikh ʿAbd al-Karim merupakan mursyid tarekat *Qādiriyāh wā Nāqshābandiyāh* yang mampu menyatukan pucuk pimpinan seluruh cabang tarekat itu. Dia murid dan salah satu khalifah

⁵⁴Ibid.,

⁵⁵Sri Mulyati, Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Dengan Refrensi Utama Suralaya, 43.

⁵⁶Sri Mulyati, Mengenal dan Memahami Tarekat -Tarekat Muktabarah di Indonesia, 258.

Syaikh Ahmad Khatib Sambas, penyusun *Qādiriyāh wā Nāqshābandiyāh*.⁵⁷

Di bawah pengaruh Abdul Karim, tarekat ini menjadi luar biasa populernya di Banten, khususnya di antara penduduk miskin di desa-desa. Ini mendorong tarekat untuk berperan sebagai jaringan komunikasi dan koordinasi ketika apa yang dikatakan sebagai pemberontakan petani paling besar meletus di Banten barat laut pada tahun 1888.⁵⁸ Ketika belajar di Makkah beliau sezaman dengan para sahabat yang ditemuinya, yaitu Syaikh Nawawi al-Bantāni, Syaikhona Muḥammad Cholil, Syaikh Maḥfudz at-Tirmasi, dan lain-lain. Di kota Makkah ini, dia belajar di antaranya kepada Syaikh Ahmad Khatīb Sambas yang saat itu sudah menjadi pengajar di Masjidil Haram, sekaligus murshid tarekat *Qādiriyāh wā Nāqshābandiyāh*. Dari bimbingan Ahmad Khatib Sambas ini, Abdul Karim mumpuni di bidang ilmu tasawuf,⁵⁹ dan ia pun banyak mengangkat khalifah, tetapi setelah ia wafat, hanya seorang dari mereka ini yang diakui sebagai pemimpin utama dari tarekat tersebut. Dia adalah Syaikh ‘Abd al-Karim dari Banten, yang sepanjang hidupnya telah bermukim di Makkah. Dua khalifah lainnya yang berpengaruh adalah Syaikh Tolhah di Cirebon dan kiyai Ahmad Hasbullah ibn Muhammad (orang Madura yang juga menetap di Makkah). Semua cabang-cabang Qadiriyyah wa Naqshabandiyah yang tergolong penting dimasa kini

⁵⁷<http://www.nu.or.id/a.public-m.dinamic-s.detail-ids.13-id.40163-lang.id-c.tokoh-t>,

⁵⁸Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*, Cet. I, 92.

⁵⁹<http://www.nu.or.id/a.public-m.dinamic-s.detail-ids.13-id.40163-lang.id-c.tokoh-t>,

mempunyai hubungan keguruan dengan seorang atau beberapa orang dari ketiga khalifah ini⁶⁰

Selain itu, beberapa murid Ahmad Khatib yang lain juga mengajarkan Qadiriyyah wa Naqshabandiyah meskipun tidak ada keterangan apakah benar-benar telah diangkat sebagai khalifah ataukah sekadar sebagai badal. Setelah memperoleh ilmu di Makkah, Abdul Karim kembali ke Banten, diperkirakan pada tahun 1860-an, kemudian mendirikan pesantren untuk menyebarkan tarekat yang diperoleh dari gurunya, hingga berkembang di berbagai pelosok Banten dan daerah lain. Di antara murid-muridnya adalah Tubagus Muhammad Falak Pandegelang. Para pejabat pemerintah juga menghormatinya, karena Abdul Karim telah menjadi tokoh terkenal, karismatik, dan oleh masyarakat disebut sebagai Kyai Agung dan waliyullah.⁶¹

Pada tahun 1876 beliau Abdul Karim dipanggil ke Makkah, untuk menjadi khalifah dari Syaikh sambas sebagai pimpinan tertinggi tarekat *Qādiriyāh wā Nāqshābandiyāh* yang harus ditaati oleh para khalifah yang lain, sampai akhir hayatnya, dia tinggal di Makkah dan memimpin tarekat ini.⁶² Sepeninggal Abd Karīm, tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah tidak memiliki pemimpin tunggal yang ditaati oleh seluruh anggota dan hanya menjadi kelompok tarekat dengan kepemimpinan lokal, meskipun memiliki pengikut yang sangat besar.

⁶⁰Martin Van Bruinessen, Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia, Cet. I, 92.

⁶¹<http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,13-id,40163-lang,id-c,tokoh-t>,

⁶² Sri Mulyati, Mengenal dan Memahami Tarekat -Tarekat Muktabarah di Indonesia,

Zamakhsyari Dhofir menyebutkan, bahwa pada tahun tujuh puluhan, empat pusat tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Jawa yaitu: Rejoso, Jombang di bawah pimpinan Kiyai Tamim, Mranggen dipimpin oleh Kiyai Muslih, Suralaya di bawah pimpinan K.H. Shohibulwafa Tajul 'Arifin (Abah Anom), Pagentongan, Bogor dipimpin oleh Kiyai Tohir Falak. Silsilah Rejoso didapat dari jalur Ahmad Hasbullah, Suralaya dari jalur Kyai Tolhah. Cirebon dan lainnya dari jalur Syaikh 'Abd al-Karim Banten dan khalifah-khalifah.⁶³

Pada dekade berikutnya, tarekat *Qādiriyāh wā Nāqshābandiyāh* juga mendapat kemajuan sangat pesat di daerah-daerah, dengan mengangkat wakil-wakil untuk berbagai daerah. Seperti halnya pondok pesantren Manbaul 'Adhim Bagbogo, Tanjunganom, Nganjuk yang didirikan Syaikh Imam Muhadi, dan merupakan pusat tarekat *Qādiriyāh wā Nāqshābandiyāh* Jawa Timur bagian Barat.

⁶³Ibid., 259.

BAB III

DATA LAPANGAN

A. Letak Geografis Desa Bagbogo

1. Profil Desa Bagbogo

Desa Bagbogo Kecamatan Tanjunganom berada di wilayah Nganjuk berbatasan dengan wilayah, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Rejoso dan Gondang, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Prambon sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Baron, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sukomoro. Kondisi daerahnya sangat subur, sedangkan perekonomian masyarakat Bagbogo

sebagian besar pertanian dan peternakan. Serta Penduduknya sangat ramah, respect terhadap perkembangan dan menjunjung tinggi adat istiadat. Jika ingin pergi kelokasi ini, bisa menempuh 3 jam perjalanan dari kota Ponorogo dengan kecepatan di atas 50 km/jam dengan jarak tempuh \pm 120 km.⁶⁴

Lokasi Desa Bagbogo berada di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk, Desa ini termasuk wilayah yang lumayan jauh dari perkotaan, hal tersebut merupakan salah satu alasan rasional yang menjadi motivasi peneliti untuk mengadakan penelitian di desa Bagbogo karena keberadaan daerahnya yang begitu kompleks. Komplek di sini dalam masalah agama. Ajaran agama yang masih menggunakan kegiatan-kegiatan ataupun ritual-ritual yang merupakan pewarisan budaya nenek moyang.

2. Data Penduduk

Dari dokumentasi yang peneliti peroleh, jumlah penduduk yaitu 6.781 yang terdiri dari 3391 (penduduk laki- laki) dan 3390 (penduduk perempuan).⁶⁵ Diketahui pula bahwa data pemeluk agama dari seluruh penduduk Desa Bagbogo adalah 100% pemeluk agama Islam.

Data hasil penelitian yang kami lakukan di daerah Bagbogo terdapat 5 masjid besar yang bernama Al-Amin, Al-Muttaqin, Darusshalihin, al-Rahman, dan masjid Pon Pes Manbaul Adhim yang

⁶⁴Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/F-6/21-IV/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁶⁵Lihat transkrip dokumetasi nomor: 06/D/F-11/26-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

selain digunakan shalat Rawatib juga untuk shalat jum'at, dan shalat *'Idain*. Selain itu juga terdapat 10 mushala dan dua Lembaga Pesantren yaitu Pondok pesantren Darusshalihin dan Pondok Pesantren Manbaul 'Adhim. Pondok Pesantren Manbaul 'Adhim yang merupakan pondok tergolong tua di kota Nganjuk. Pondok tersebut tidak pernah sepi dari santri yang keluar masuk. Selain itu hubungan pesantren dengan masyarakat sangat bagus sekali dalam segala hal. Seperti setiap acara yang ada di pesantren ataupun diluar area pesantren mereka berbaur saling membantu antara satu sama lain. Demikian penuturan Bapak Z.⁶⁶

3. Data Keagamaan Lingkungan Bagbogo

Keberadaan keagamaan di daerah Bagbogo sebagian besar menganut agama Islam. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya kegiatan agama yang ada berjalan selama ini seperti kegiatan yasinan, manaqiban, istighosah, dan kegiatan tahunan seperti pengajian umum, selain itu juga bisa di liat dari lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti TPQ yang ada dimasjid-masjid dan pondok pesantren dengan terus meningkatnya para santri/murid yang ingin mendalami ilmu agama. Kehidupan beragama di Bagbogo tergolong relatif damai dan harmonis. Kondisi ini diperkukuh dengan berbagai usaha untuk membangun

⁶⁶Lihat transkrip wawancara nomor: 02/1-W/F-10/29-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

kehidupan yang rukun dan tentram antar semua kelompok, golongan ataupun organisasi yang ada.

Secara Umum, potret kehidupan keagamaan di Bagbogo telah dilandasi oleh pemahaman terhadap pluralitas dan toleransi. Masing-masing organisasi seperti Nahdhatul ‘Ulama’, Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia, dan lain-lain mengembangkan diri melalui lembaga pendidikan dan lembaga Dakwah. Demikian pula dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah juga macam-macam jalan (tarekat) yang diikuti walaupun dengan tujuan yang sama. Tarekat yang diikuti masyarakat Bagbogo seperti Wahidiyah, Sathariyah, dan tarekat yang paling banyak diminati masyarakat lingkungan Bagbogo yaitu tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah.⁶⁷

4. Sejarah Desa Bagbogo

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu tokoh masyarakat yang bernama Mbah M mengenai sejarah Desa Bagbogo:

Menurut masyarakat Bagbogo konon, sebuah tanah kosong yang dikelilingi rawa-rawa dengan dipenuhi tumbuhan air didalamnya, sekitar tahun 1800 datanglah dua orang Syaikh di kecamatan Tanjunganom bernama Syaikh ‘Abd Rahman dan Syaikh Partorejo. Kedua Syaikh tersebut melihat tanah yang tidak berpenghuni lantas dibukalah tanah tersebut (istilah Jawa: Babat), kemudian dinamakan desa Bagbogo.

⁶⁷Lihat transkrip wawancara nomor: 02/1-W/F-10/29-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Pembukaan tanah ini mungkin saja inisiatif dari kedua Syaikh, karena beliau merupakan sosok ‘Ulama’ yang ahli ma’rifat jadi tahu kalau tanah yang dibukanya nanti akan berguna bagi masyarakat banyak dan mungkin juga tahu bahwa nantinya akan berdiri sebuah tempat pendidikan yang masyhur di bidang Tarekat Qâdiriyah wa Naqshabandiyah dan tempat tersebut adalah “Pondok Pesantren Manbaul ‘Adhim”.⁶⁸

5. Sejarah Berdirinya Pesantren Manbaul ‘Adhim

Pondok pesantren Manbaul ‘Adhim berdiri 5 tahun setelah Syaikh Imam Muhadi menikah, sebelumnya tempat beliau mengajar hanya Mushala kecil. Kemudian datanglah tiga orang santri yang bernama Bapak Syahidi, Bapak Slamet dan Bapak Salam, mereka bertiga santri pindahan dari kota Jember yang pingin mendalami ilmu agama disitu, mereka bertiga berasal dari kota Madiun, berhubung belum ada tempat untuk bermukim mereka tinggal satu rumah dengan keluarga Syaikh Imam Muhadi. Rasa khawatir akan bertambahnya santri yang mukim bertambah banyakpun timbul dibenak beliau Syaikh Imam Muhadi, akhirnya beliau mengajak para santri yang belajar disitu untuk membangun sebuah pondok kecil yang diberi nama “**Manbaul ‘Adhim**”, pada tahun 1955 M yang berkembang sampai sekarang dengan pengajaran model salafi, yang di dalamnya mengkaji berbagai ilmu agama seperti ilmu Fiqih, Nahwu, Usuluddin, Tasawuf, dll. Di samping

⁶⁸Lihat transkrip wawan cara nomor: 12/ 4-W/F-3/4-IV/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

itu juga ada kegiatan ekstrakurikuler seperti Hadrah, Tenaga Dalam, pencak Silat, Mejahit, dan Computer.⁶⁹

Menurut sejarah keadaan pesantren pada zaman dahulu pernah dapat penyerangan dari tentara PKI, dan nama Pesantren dulunya adalah “**Sumber Agung**”. Konon dulu diarea pondok sebelah timur terdapat sebuah mata air yang berasal dari alam Ghaib, dan selalu mengeluarkan kandungannya, sehingga memberikan berkah.

Pada perkembangan selanjutnya nama Pondok dengan keunikan dan karomah Kyai Suhadi itu mulai terdengar ditelinga masyarakat seluruh kabupaten Nganjuk bahkan sampai diluar kota seperti Ponorogo, Madiun, Pacitan, Jombang, dan kota-kota besar lainnya, awalnya hanya ingin membuktikan kebenaran berita yang menyebar saja, mungkin waktu itu para pengunjung mendengar Kyai Muhadi sedang mengajar dan merasa tertarik untuk belajar disitu.

Beberapa bulan kemudian santri yang mukim dipondok semakin membludak dan sempitnya tempat beribadah maka, Syaikh imam Muhadi mulai mendirikan bangunan Masjid pada tahun 1963-1964M. Pada saat proses pembangunan berlangsung lantai dasar masjid ditimbun dengan tanah yang diambil dari lokasi pondok sebelah timur, ketika penggalian tanah untuk menimbun sedang berlangsung pada malam harinya Kyai Muhadi bermimpi bertemu dengan orang yang hendak tenggelam di air dan Kyai Muhadi segera menolongnya, kemudian mereka

⁶⁹Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01/D/F-5/28-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

memperkenalkan diri bahwa mereka berdua adalah orang pertama kali yang babat sekaligus yang memberi nama Bagbogo, nama keduanya Abdul al-Rahman dan Parto Rejo.

Setahun setelah selesainya pembangunan masjid tepatnya tahun 1965, terjadi insident pemberontakan PKI, Masjid yang baru selasai dibangun hampir saja dibakar mereka, sebab Syaikh Imam Muhadi termasuk salah satu Kyai yang menumpas gerakan tersebut. Namun, usaha pembakaran masjidpun berhasil digagalkan setelah PKI melihat beliau keluar dari rumah, merekapun lari terbirit-birit, sehingga masjid tetap berdiri kokoh sampai sekarang.

Dengan melihat kondisi yang saat itu menghawatirkan keselamatan santri yang belajar dipesantren maka, pondok pesantren mendirikan perguruan pencak silat dan ilmu kanuragan yang bernama “Tego Pati/Manusia Baja” yang dipimpin adik dan keponakan Syaikh Imam Muhadi yang bernama Bapak Qomari dan KH. Amnan Zazami. Seiring bergulirnya waktu, perkembangan pesantren semakin pesat maka, pesantren tersebut diganti namanya pada tahun 1966 M dengan bahasa Arab menjadi “**Manbaul ‘Adhim**”, bahkan nama pesantren tersebut tetap exis sampai sekarang. Demikian pemaparan Bapak Ac kepada peneliti.⁷⁰

6. Biografi Pendiri Pesantren dan Riwayat Hidupnya

⁷⁰Lihat transkrip wawancara nomor: 15/4-W/F-4/29-III//2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Syaikh Imam Muhadi merupakan sosok kyai yang karismatik, beliau lahir di Bagbogo pada hari Sabtu Wage, 13 Feb 1922 M - 28 Mei 2002 M, orang tuanya Bapak Ismain dan ibu Askinah. Beliau merupakan putra kelima dari kesembilan bersaudara.

Syaikh Imam Muhadi sekolah dasar (SR) di daerah sekitar rumahnya, setelah lulus beliau meneruskan pendidikannya disebuah pesantren Miftahul Mutadi'in di dusun Krempyang. Pada saat itu beliau berumur 13 Tahun, beliau menimba ilmu dipondok pesantren Miftahul Mutadi'in di dusun Krempyang tersebut selama 15 tahun lamanya (1935-1950M), dan selama mondok disana beliau belajar langsung kepada Syaikh Muhammad Ghozali Manan (W. 1411 H/1990 M).

Pondok Krempyang merupakan tempat pengemblengan ilmu agama Syaikh Imam Muhadi, disana semua pengalaman pahit manisnya kehidupan beliau rasakan. Selama nyantri disana kehidupan beliau tergolong unik dan menarik, beliau jarang sekali pulang kerumah, padahal jarak antara rumah dengan Pesantren yang beliau tempati cukup dekat sekali, walaupun pulang biasanya sekedar menjenguk kedua orang tua dan mengambil bekal untuk keperluan sehari-hari.⁷¹ Hal yang menarik lainnya saat di Pesantren sifat kewiro'iannya sudah mulai muncul, beliau menghindari perkara yang masih Subhat, bahkan menurut teman-teman Pesantren beliau menuturkan hal sepele yang sekiranya bukan hak beliau tidak mau mengambilnya, pernah sekali ketika

⁷¹Lihat transkrip dokumentasi nomor: 05/D/F-7/24-IV/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

temannya memasak nasi beliau menitipkan satu buah singkong untuk dimasak dan setelah matang temannya memberi tahu dan diambilnya singkong tersebut, setelah diambil nasi yang nempel disingkong yang hanya beberapa biji saja beliau kembalikan kepada temannya, sebab nasi tersebut bukan hak Syaikh Imam Muhadi, akan tetapi hak teman yang masak tadi. Selain itu Syaikh Imam Muhadi terkenal ahli tirakat, seperti puasa, ngrowot, puasa muteh, bahkan hampir tiap malam tidak pernah tidur, beliau gunakan untuk qiyamul lail dan berdzikir. Ketika beliau sesekali tidak berpuasa atau waktu berbuka puasa, beliau hanya makan sebuah singkong kecil saja.

Selain itu Syaikh Imam Muhadi termasuk santri yang sangat rajin, kesehariannya disibukkan untuk mendalami ilmu agama, ketika bulan Ramadhan tiba beliau sering ikut pengajian kilatan diberbagai pondok yang berada di daerah Kediri khususnya Pare. Maka tidak heran kalau beliau diangkat sebagai santri kepercayaan KH. Muhammad Ghazali Manan. Pada waktu Syaikh Imam Muhadi mondok di Krempyang pernah didatangi penjajah belanda untuk menangkap semua orang yang ada dipesantren, usahanyapun gagal, sebab semua orang-orang berhasil sembunyi di dalam galian tanah yang sudah disiapkan, ketika insident sedang berlangsung Syaikh Imam Muhadi tidak tahu, beliau sedang ibadah dimasjid dan akhirnya beliau sembunyi dibelakang pintu masjid, nasib baikpun tidak berpikak beliau, akhirnya tertangkap dan dibawa ke Kediri untuk dipenjara.

Di saat Syaikh Imam Muhadi ditawan 7 hari, setiap hari beliau gunakan untuk berpuasa, setiap di kasih makan tidak dimakannya, sebab takut kalau dicampur dengan racun, jadi beliau berbuka puasa cuman dengan seteguk air saja. Kemudian waktu eksekusi mati akan dilaksanakan tepatnya pada hari ke 7 jam 12.00 Syaikh Imam Muhadi di taruh dibawah terik matahari, saat itulah terjadi peristiwa aneh sekali, ada seekor burung gagak yang terbang melayang-layang diatas beliau dan akhirnya hinggap dipangkuannya. Melihat kejadian tersebut tentara sangat takut, kalau eksekusi tetap dilaksanakan akan terjadi pada pihak Belanda. Pada akhirnya beliau Syaikh Imam Muhadi dibebaskan dari penjara dan pulang dengan menyusuri tanggul sungai Berantas.

Pada waktu kepulangan beliau dari penjara di kediamannya sedang berlangsung selamatan 7 hari meninggalnya beliau Syaikh Imam Muhadi, sebab orang tuanya mengira sudah dibunuh Belanda. Kemudian setelah selesai do'a dibacakan terdengarlah ucapan Salam dari depan rumah, sontak kemunculan beliau membuat geger semua yang hadir dalam acara selamatan yang diadakan dirumahnya termasuk orang tuanya. Ternyata beliau pulang dengan keadaan baik-baik saja tanpa ada sedikit goresan apapun.

Setelah bebera hari kemudian Syaikh Imam Muhadi ke Pesantren lagi. Kemudian dengan keberhasilan dalam memahami ilmu agama yang sudah dimilikinya, maka beliau disuruh pulang oleh gurunya Syaikh Muhammad Ghazali Manan guna menyebarluaskan ilmu yang diperoleh

ditempat kelahirannya, dengan berjalanya waktu orang yang datang kerumahnya untuk belajar ilmu agama semakin banyak, seperti daerah Baron, Ngronggot, Tanjunganom, Krempyang dll. Kemudian pada usia 28 tahun, beliau berniat untuk menyempurnakan ibadahnya dengan menjalankan sunnah Rasul yaitu menikah bertepatan pada tahun 1950 M dengan seorang wanita dusun Krempyang yang bernama Siti Masfufah salah satu putri dari pasangan Bapak Munandar dan Ibu Maryam.

Kemudian setelah pernikahan terlaksana beliau menjalani bahtera rumah tangga di kediaman mertuanya di dusun Krempyang. Sedangkan untuk proses mengajar murid-muridnya, beliau lakukan dengan pulang pergi dari Krempyang ke Bagbogo, cara ini beliau jalani selama sekitar 3 tahun, setelah itu mungkin beliau merasa cara itu kurang efisien, dan akhirnya beliau memutuskan untuk memboyong anak istrinya untuk tinggal di Bagbogo guna mempermudah dalam proses pengajaran ilmu agama yang telah dirintisnya sejak awal, dengan pengajaran yang terus berkembang dan murid semakin banyak akhirnya rumah beliau menjadi sebuah pondok besar di desa Bagbogo, yang diberi nama Pondok Pesantren Manbaul ‘Adhim.⁷²

B. Asal usul Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah, dan Perkembangannya

1. Asal-Usul tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Manbaul ‘Adhim dan Penyebarannya

⁷²Lihat transkrip wawancara nomor: 01/1-W/F-10/29-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Menurut pemaparan Kyai AZ tentang sejarah tarekat di Pesantren Manbaul 'Adim kepada peneliti sebagai berikut:

Tarekat yang ada di Pondok Pesantren Manbaul 'Adhim adalah Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, yaitu dua gabungan tarekat karya Syaikh Ahmad Khatib Sambas yang menganut ajaran Sultanul 'Auliya' Syaikh Abd Qadir al-Jailani dan Syaikh Muhammad Bahaudin an-Naqshabandi. Syaikh Imam Muhadi menjadi mursyid tarekat sekitar tahun 60an di pondok Peterongan, pada waktu itu Mursyidnya KH. Musta'in Ramli. Sedangkan kegiatan khususnya bertempat di Dusun Kedung Bajul, Kertosono.

Keadaan kegamaan yang ada di lingkungan Desa Bagbogo waktu itu dapat dilihat dengan jelas berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Kyai N S mengatakan bahwa:

Pada masa awal kemunculan ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah yang dibawa Syaikh Imam Muhadi masyarakat tidak langsung bisa menerimanya, sebab pada waktu itu masih sangat minimnya pendidikan, mereka beranggapan kegiatan tarekat menyimpang dari agama Islam, sebab pemahaman mereka kehidupan tarekat hanya mengejar kehidupan semata dan meninggalkan kehidupan dan kepentingan duniawi, pandangan mereka tentang ajaran tarekat hanya bisa pasrah dengan keadaanya, tidak mau berusaha, hanya cukup dengan ibadah saja kebutuhan akan dipenuhi Allah. Maka dari itu,

kurangnya pemahaman tentang tarekat sebenarnya membuat mereka takut akan masuk ranah dalam ranah dunia tarekat.⁷³

Hal senada juga dikatakan oleh salah satu tokoh masyarakat di desa tersebut, Bapak S bahwa:

Masyarakat Bagbogo termasuk pada umumnya bisa dibilang mayoritas Islam, akan tetapi masih jauh dari tujuan Islam sendiri, suatu contoh kebanyakan masyarakat masih sering mengabaikan panggilan adzan bahkan hingga meninggalkan shalat dengan alasan pekerjaan. Hal tersebut mungkin dipicu dari kurangnya pengetahuan ilmu agama, dan faktor perekenomian yang kurang memenuhi kehidupan sehari-hari dengan penghasilan yang sangat minim, keadaan saat itu wajar kalau masyarakat mempunyai cara pandang dan bersikap seperti itu dengan pengalaman agama yang sedikit dan banyaknya kebutuhan hidup dengan penghasilan sangat kecil.⁷⁴

Dari beberapa pendapat tokoh masyarakat desa Bagbogo dapat disimpulkan bahwa keadaan keagamaan masyarakat waktu itu secara menyeluruh memeluk agama Islam, dan masih tergolong Islam abangan dan Islam santri saja.

Melihat keadaan masyarakat yang sedemikian rupa dengan cara pandang seperti itu Syaikh Imam Muhadi agak kesulitan mengembangkan ajaran tarekat di tanah kelahirannya, dengan segala cara

⁷³Lihat transkrip wawancara nomor: 14/3-W/F-3/27-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷⁴Lihat transkrip wawancara nomor: 13/3-W/F-4/30-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

dan ketelatenan beliau dalam berdakwah akhirnya mebuahkan hasil, jarak beberapa bulan masyarakat semakin mengerti akan ajaran agama, kemudian pada tahun sekitar 1963 M di pondok pesantren Manbaul ‘Adhim mengadakan salah satu acara pengajian dan beliau Syaikh Imam Muhadi mendatangkan KH. Musta’in Râmlî untuk memberi tausiyah sekaligus membaiat masyarakat yang hadir pada waktu itu. Melihat perkembangan jama’ah tarekat yang sangat draktis di pesantren tersebut maka, KH. Musta’in Râmlî pada tahun 1965 M mengukuhkan Syaikh Imam Muhadi sebagai murshid tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah.

Sedangkan Kitab yang digunakan pada waktu itu adalah “*Tsamrâtul Fikriyyah*” cetakan pondok penterangan, sedang silsilah Murshidnya adalah:

1. KH. Romly Tamim
2. KH. ‘Utsman Surabaya
3. KH. Musta’in Romly⁷⁵

Santri dan jama’ah tarekatpun semakin hari semakin banyak, akhirnya KH. Musta’in Râmlî memberikan ijazah pengangkatan kepada Syaikh Imam Muhadi untuk membai’at jama’ah yang ada di Pesantren Manba’ul ‘Adhim. Pada perkembangan berikutnya sekitar tahun 1966 M, pondok Manbaul ‘Adhim sudah mengadakan khususiyah sendiri, hal ini berjalan sangat lama.⁷⁶

⁷⁵Lihat silsilah lebih jelasnya dalam Kitab *Tsamrotul Fikriyyah* Cetakan pertama karangan Kh. Musta’in Ramli

⁷⁶Lihat transkrip wawancara nomor: 04/2-W/F-1/5-IV/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Akan tetapi, tidak lama kemudian ada permasalahan dengan jalur silsilah dari tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah Pondok peterongan. Kemudian jarak beberapa tahun tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di pondok peterongan mengeluarkan kitab "*Tsamrâtul Fîkriyyah*" yang baru dengan silsilah murshidnya mengalami perubahan.⁷⁷ Seharusnya dalam kitab tersebut dituliskan KH. Usman sebagai salah satu murid KH. Romly yang memba'iat Kyai Muhadi dan Kyai Musta'in Ramly, tetapi dalam kitab cetakan yang berikutnya tidak terantum. Dari perubahan silsilah tersebut pengikut tarekat merasa gelisah, dan para 'Ulama' menilai tarekat yang ada dipeterongan ini sudah Munqati'/Terputus, dari kejadian ini pula Syaikh Imam Muhadi juga terkena imbasnya, sehingga di daerah Nganjuk beliau terasa asing dikalangan warga Nahdiyyin.⁷⁸

Kejadian diatas bersamaan dengan bejejolaknya persaingan pesat politik antara PPP dengan Golkar sebagaimana penuturan Kyai N S kepada peneliti bahwa:

Pada waktu itu KH. Mustai'in Ramli masuk partai Golkar, karena permasalahan ini berkepanjangan, pada tahun 1982 M Bapak Bakhtiyar yang menjabat sebagai Ketua NU cabang Nganjuk memberi tugas kepada wakilnya yang bernama Muh. Amnan Zamzami, untuk menemui Syaikh Imam Muhadi guna merundingkan masalah silsilah tarekat, setelah

⁷⁷ Lihat silsilah lebih jelasnya dalam Kitab Tsamrotul Fikriyyah Cetakan Kedua karangan Kh. Musta'in Ramli

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 14/3-W/F-3/27-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

berunding dapatlah jalan keluar dan disambungny jalur silsilah tarekat yang ada di pesantren Manbaul ‘Adhim dengan jalur silsilah tarekat KH. Ahmad Muṭāhar Abd al-Rahman yang ada di daerah Mranggen, Semarang, Jawa Tengah. Kemudian setelah jalan keluar sudah dipecahkan jarak beberapa hari Syaikh Imam Muhadi bersama rombongan NU cabang Nganjuk berangkat ke Mranggen untuk melakukan pengukuhan guru murshidnya kepada KH. Ahmad Muṭāhar Abd al-Rahman, setelah sesampai di Mranggen ritual-ritual pengukuhan guru murshid dilaksanakan dan disaksikan para Syuri’ah cabang Nganjuk yang berbaris di belakang Syaikh Imam Muhadi, sebagai bukti pengangkatan Murshid tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah yang sah ditulis oleh KH. Ridwan (Menantu KH. Muslih Abd al-Rahman).⁷⁹

Setelah Syaikh Imam Muhadi resmi menjadi murshid yang bersambung dengan tarekat yang ada di Mranggen, adapun Kitab sebagai pegangan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah juga ganti dengan Futuḥar Rabbāniyyah, dan silsilahpun berubah menjadi: (1) Allah SWT al-Malikil Wahhab; (2) Sayidina Malaikat Jibril As; (3) Nabiyuna wa Habibina Muhammad SAW; (4) Sayidina Ali bin Abi Tholib Ra; (5) Sayidina Husain bin Fatimah az-Zahra’; (6) Imam Zainal ‘Abidin bin Husain; (7) Imam Muhammad al-Baqir bin Imam Zainal ‘Abidin; (8) Imam Ja’far Shadiq bin Muhammad al-Baqir; (9) Imam Musa al-Kadzim bin Imam Ja’far Shadiq; (10) Imam husain Ali Ridho bin Musa Kadzim;

⁷⁹Lihat transkrip wawancara nomor: 17/3-W/F-3/06-IV/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

(12) Syaikh Ma'ruf al-Kurkhi; (13) Syaikh Sirri as-Saqati; (14) Syaikh Abu Qasim al-Junaidi al-Baghdadi; (15) Syaikh Abi Bakar al-Syibli; (16) Syaikh Abdul Wahid al-Tamimi; (17) Syaikh Abi Faraj al-ṭartūsi; (18) Syaikh Abi Hasan al-Hakary; (19) Syaikh Abi Sa'id al-Mubarak al-Mahzumi; (20) Sultanul 'Auliya' Syaikh Abdul Qadir al-Jailani al-Baghdadi; (21) Syaikh Abdul Aziz; (22) Syaikh Muhammad Hattak; (23) Syaikh Syamsuddin; (24) Syaikh Syarofiddin; (25) Syaikh Nuruddin; (26) Syaikh Waliyuddin; (27) Syaikh Hisamuddin; (28) Syaikh Yahya; (29) Syaikh Abi Bakar; (30) Syaikh Abdul al-Rahim; (31) Syaikh Utsman; (32) Syaikh 'Abdul Fattah; (33) Syaikh Muhammad Murrad; (34) Syaikh Syamsuddin; Syaikh Ahmad Khatib Sambas; (35) Syaikh Abdul Karim Banten; (36) Syaikh KH. Ibrahim Brumbung; (37) Syaikh KH. Muslih Abdul al-Rahman; (38) Syaikh KH. Ahmad Muthahar Abdul al-Rahman Mranggen; (39) Syaikh KH. Imam Muhadi Pon Pes Manbaul 'Adhim⁸⁰

Walaupun dampak dari pergejolakan politik waktu itu sempat memecah belah para jama'ah yang mendukung partai Golkar dan PPP, akan tetapi tidak berlangsung lama, setelah beberapa bulan Syaikh Imam Muhadi diangkat menjadi mursyid dari jalur silsilah di daerah Mranggen, beliau berupaya untuk mempersatukan kembali para jama'ah yang sempat terpecah karena gejolak politik, dan usaha beliau pada akhirnya membuahkan hasil yang cukup maksimal, kemudian saat Pon Pes

⁸⁰Lihat transkrip dokumentasi nomor: 06/D/F-11/28-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini. Lihat silsilah lebih jelasnya dalam Kitab Futuhur Rabbaniyah karangan Kh. Muslih bin Abd al-Rahman Mranggen

Manbaul ‘Adhim mengadakan acara Imtihan, KH. Ridzwan yang merupakan menantu Syaikh KH. Muslih Abd al-Rahman diundang untuk bertausiyah dan diantara tausiyahnya menjelaskan kemuttasilan tarekat yang ada di Pon Pes Manbaul ‘Adhim, Bagbogo.

Dalam perjuangan berdakwah Syaikh Imam Muhadi tidak pernah lelah, beliau trus menyebarluaskan ajaran hingga ajal menjemput. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan salah satu Imam khususiyah Bapak C bahwasannya:

Selain di Kota Nganjuk penyebaran tarekat tersebut sangatlah pesat terutama luar wilayah nganjuk bagian Barat seperti: Madiun, Ponorogo, Ngawi, Pacitan dll. penyebaran tarekat yang semakin meluas membuat Syaikh Imam Muhadi kuwalahan, karena faktor usia yang sudah terbilang tua dengan daya tubuh yang sangat lemah, melihat kondisi seperti itu, akhirnya beliau memutuskan untuk mengangkat keponakannya yang bernama KH. Muhammad Amnan Zamzami Ibrahim sebagai mursyid berikutnya tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, sekaligus penerus perjuangan Syaikh Imam Muhadi dalam mengembangkan ajaran tarekat yang sudah dirintisnya sejak dahulu sampai sekarang.⁸¹

2. Amalan tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Manbaul ‘Adhim.

⁸¹Lihat transkrip wawancara nomor: 16/3-W/F-3/06-IV/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiah juga mempunyai ritual-ritual khusus seperti halnya tarekat yang ada di Pondok Pesantren Manbaul ‘Adhim Desa Bagbogo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk. Diantara praktik ritual tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang ada di Pesantren Manbaul ‘Adhim adalah : dzikir, baiatan, manaqiban, dan khataman.

Hasil wawancara peneliti dengan Imam Khususiyah ”Bapak M, menyatakan bahwa:

Dilihat dari segi ajaran dan tujuan tarekat secara umum semua tarekat sebenarnya sama, namun hanya segi praktik ritualnya saja yang membedakan, sebab antara guru yang satu dengan yang lainnya mempunyai cara atau metode yang berbeda untuk mengajarkan ajaran tarekat, tetapi semua tarekat mempunyai pakem sendiri-sendiri, sebagaimana ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah yang diciptakan Syaikh Khatib Sambas, menurut pendapat kebanyakan orang menilai diantara tarekat-tarekat muktabarah yang ada tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dinilai paling mudah dan ringan pelaksanaannya dibanding tarekat yang lainnya. Maka dari itu, tarekat tersebut tergolong paling banyak pengikutnya dari golongan terendah sampai golongan teratas, dan tarekat tersebut tersebar diseluruh Nusantara terutama di Indonesia.⁸²

⁸²Lihat transkrip wawancara nomor: 05/1-W/F-1/5-IV/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Hanya saja mungkin yang membedakan setiap tarekat mempunyai tambahan amaliyah yang lain seperti halnya tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah yang ada di Pondok Pesantren Manbaul 'Adhim, sebelum melaksanakan dzikir tarekat maka dilakukan dulu shalat-shalat sunnah.

Sedangkan praktik ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah yang ada di Pondok Pesantren Manbaul 'Adhim dapat kami uraikan sebagai berikut:

a. Persulukan

Berbicara masalah persulukan setiap tarekat apapun pasti mempunyai cara dan aturan masing dalam melaksanakan hal ini, ada halnya yang melakukan halwat tuk beberapa hari, tetapi lain halnya tarekat yang ada di pesantren Manbaul 'Adhim.

Sebagaimana paparan hasil wawancara peneliti dengan Bpk. B sebagai pengamal tarekat (murid), bahwa:

Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah itu memang cara melakukan suluk memang berbeda dengan tarekat yang lainnya, dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah melakukan perjalanan suluk dengan cara melaksanakan semua ajaran dan amalam yang ada dalam tarekat itu dinamakan suluk seperti halnya melaksanakan dzikir tarekat

setiap melaksanakan shalat Rawatib.⁸³ Bahkan, ada yang berkata dalam setiap waktu selalu mengingat Allah itu juga merupakan perjalanan suluk.

b. Dzikir

Secara umum, dzikir dipahami sebagai pendekatan pribadi yang bersifat bathiniyah. Oleh karena itu, para sufi menganggap semua ajaran Islam mengarah dan bertujuan agar manusia senantiasa mengingat Tuhan dalam Batin mereka disetiap waktu dan kesempatan. Sedangkan menurut para ahli tarekat, bahwa tarekat sebagai sebuah metode untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sebagai seorang muslim, dzikir merupakan bagian yang tidak terpisah dari ajaran ibadah sehari-hari dan juga merupakan perintah Allah, sebagaimana di jelaskan dalam al-Qur'an suarat al-Ahzab ayat 41:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Artinya :Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya.

Namun dzikir tanpa ada petunjuk atau bimbingan akan berbeda hasilnya. Seperti penuturan Bapak W :

Dalam setiap mempelajari semua ilmu tanpa adanya bimbingan seorang guru itu tidaklah mendapat hasil yang maksimal, kadang juga bisa menyesatkan orang hanya yang belajar sendiri. Dari sini dapat kita

⁸³Lihat transkrip wawancara nomor: 18/3-W/F-10/07-IV/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

pahami seberapa pentingnya peran seorang pembimbing atau guru dalam mengarahkan muridnya agar tidak tersesat ke jalan yang salah.

Apalagi tentang masalah tarekat kedudukan seorang guru murshid itu lebih berperan penting dalam ilmu tarekat, karena hanya murshidlah yang lebih paham akan cara-cara atau metode dalam mempraktekkan ajaran tarekat. Seperti halnya dalam berdzikir pasti akan merasakan kenikmatan tersendiri apabila melaksanakannya setelah dapat bimbingan atau arahan dari seorang murshid.⁸⁴

Adapun sebelum melaksanakan dzikir alangkah baiknya diawali dengan amalan-amalan lainnya seperti shalat-shalat Sunnah sebagaimana yang dilakukan di Pesantren Manbaul ‘Adhim. Sedangkan shalat-shalat yang biasa dilaksanakan adalah : Hajat, Birul walidain, lihifdzil iman, dan waktu melaksanakannya shalat sunnah tersebut biasanya setelah shalat magrib, kemudian dilanjutkan dzikir tarekat dengan membaca;

- | | | |
|----|--|-------|
| a. | Fatihah | 1X |
| b. | Istighfar | 3X |
| c. | Shalawat Nabi | 3X |
| d. | Shalawat Ibrahim | 1X |
| e. | Dzikir Nafi' itsbat Laa ilaha Illallah | 165X |
| f. | Lathaif Dzikir Sirri Isim Dzat Allah...Allah...Allah... | 1000X |
| g. | Do'a, biasanya dalam tarekat yang ada di Bagbogo sebelum do'a dianjurkan membaca shalawat munjiat terlebih dahulu, | |

⁸⁴Lihat transkrip wawancara nomor: 07/2-W/F-11/27-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

bahkan menjadi ciri khusus dalam tarekat qadiriyyah wa naqshabandiyah yang berasal dari Pondok Pesantren Manbaul ‘Adhim.

c. Baiatan

Berkaitan dengan masalah *bai’at* peneliti mendapat informasi langsung dari Mursyid tarekat yang bernama Bapak Kyai AZ. Pemaparan beliau tentang *bai’at* sebagai berikut:

Bai’at merupakan unsur yang sangat penting dalam tarekat. Pengertian *Bai’at* dalam tarekat bukanlah sebuah sumpah kesetiaan, namun merupakan peristiwa di mana setiap pengikut menerima wirid tertentu dan penegasan untuk mengamalkannya secara kontinyu. Selain itu *bai’at* itu ya semacam gerbang masuk ke dunia tarekat, karena sebelum melakukan proses ini maka, siapapun orangnya belum boleh melakukan ajaran tarekat. Proses *bai’at* ini tidak berlangsung begitu saja, tapi sebelumnya harus melakukan mandi janabah dengan niat mensucikan diri dari segala dosa yang pernah diperbuat, lalu Taubatan nasuha, membaca shahadattain, kemudian istighfar, shalawat, dan berjanji pada diri sendiri tidak akan melakukan dosa lagi. Setelah selesai dan siap, barulah Mursyid akan melakukan *bai’at*.⁸⁵

Pada ritual *bai’at* ini, pengamal menyatakan kesetiaannya kepada Mursyid, dan setelah itu akan menerima talqin pelajaran pertama dalam ajaran tarekat. Setelah *diba’at* barulah pengamal bisa melanjutkan ritual-

⁸⁵Lihat transkrip wawancara nomor: 08/2-W/F-1/5-IV/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

ritual lainnya. Pengalaman waktu acara ritual baiatan juga dinyatakan oleh Bapak mujiono ketika memutuskan dirinya untuk masuk tarekat dan siap di *bai'at*.

Saat dibai'at oleh Mursyid itu, rasanya seperti orang yang sudah siap mati. Tidak ada daya apapun yang bisa diperbuat hanya menangis meratapi dosa-dosa yang telah diperbuat dimasa lampau dan hanya bisa pasrah kepada pasrah dengan apa yang dianjurkan oleh murshid. Selain itu ketika proses berjalan rasanya seolah-olah masuk alam yang baru, dimana alam tersebut belum pernah saya temui. Baiat bagi saya berjanji pada diri kita sendiri kepada Allah akan senantiasa menjalankan perintah Allah, beribadah bersungguh-sungguh setiap saat dan menjauhi segala larangan-NYA.⁸⁶

Biasanya ritual *bai'atan* ini dilaksanakan Pondok Pesantren Manbaul 'Adhim setiap 36 hari sekali, dan biasanya juga dihadiri para jama'ah tarekat yang dari luar daerah Bagbogo.

d. Khataman/Khususiyah

Dalam rangkaian ajaran tarekat ritual Khataman tidak kalah penting dengan ritual-ritual lainnya. Di Pondok Pesantren Manbaul 'Adhim biasa diadakan dalam 2 model acara pertama khataman mingguan yang jatuh setiap hari sabtu setelah shalat Dhuhur tepatnya jam 14.00 sampai selesai dan rutinan tersebut hanya dihadiri jama'ah lokal

⁸⁶Lihat transkrip wawancara nomor: 09/2-W/F-11/27-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

saja (masyarakat sekitar Pesantren).⁸⁷ Model yang Kedua acara khataman bulanan yang biasa Pesantren melaksanakan pada hari Sabtu Legi dengan jam yang sama, akan tetapi dalam acara bulanan ini biasanya dipimpin langsung oleh murshid ditambahi dengan acara Talqin/Tausiyah dari mursyid dan ditutup dengan *Bai'atan* sekaligus do'a.

Untuk lebih menguatkan pendapat tersebut, peneliti melakukan observasi langsung dikegiatan khususiyah dan ditemukan bahwa kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan jadwal kegiatan bahkan terlihat merupakan hasil kesadaran jamaah sendiri.⁸⁸ Hasil dokumentasi yang peneliti peroleh juga menunjukkan bahwa khususiyah telah mendarah daging dikehidupan mereka.⁸⁹ Hal tersebut diatas penuturan Bapak MA kepada peneliti.

Sedangkan rangkaian acara sebelum khususiyah biasanya para jama'ah mengerjakan shalat-shalat Sunnah seperti shalat Hajjat, shalat Ghaib, shalat Ziarah, shalat Liridho Illah, shalat Lihifdillah, shalat Taubat, dll. Kemudian diteruskan dengan dzikir tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dan diakhiri dengan do'a.

e. Manaqiban

Tradisi ini tidak kalah pentingnya dengan ritual-ritual lain dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, dalam pelaksanaan manaqib

⁸⁷Lihat transkrip wawancara nomor: 03/D/F-9/4-IV/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁸⁸Lihat transkrip observasi nomor: 03/D/F-9/4-IV/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁸⁹Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/F-9/4-IV/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

biasanya dipimpin oleh seorang tokoh yang paham benar akan isi kandungan manaqib dan kental dengan tarekat tersebut diatas atau lebih mudahnya Kyai, dan pelaksanaannya pada umumnya setiap bulan yang jatuh pada tanggal 11.

Pengembangan keagamaan keislaman yang dipaparkan oleh Bapak M bahwasannya:

Selain manaqib bulanan yang ada di Pondok Pesantren Manbaul 'Adhim, juga ada rutinan tahunan, yang biasanya disebut dengan manaqib akbar, dan pelaksanaannya jatuh pada tanggal 15 Rabi'ul Awwal bersamaan dengan acara haul Syaikh Imam Muhadi, adapun waktunya setelah shalat magrib.

Dalam pelaksanaan rutinan manaqib tahunan ini biasanya pada siang harinya ada acara amaliyah lain sebelumnya. Adapun kegiatan amaliyah tersebut diantaranya setelah shalat subuh khataman al-Qur'an sampai selesai, kemudian setelah shalat 'Ashar dilanjutkan dengan amaliyah Fida' akbar sekaligus khataman/khususiyah dan diakhiri dengan tausiah dari murshid tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah. Barulah setelah shalat magrib dilaksanakannya manaqiban dan setelah shalat 'Isya' acara puncak yaitu pengajian umum.⁹⁰

3. Kegiatan keagamaan Masyarakat di Masjid sekitar Pondok Pesantren Manbaul 'Adhim

⁹⁰Lihat transkrip wawancara nomor: 11/3/W/F-4/2-IV/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Kehadiran Pesantren Manbaul ‘Adhim dengan ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah membawa banyak perubahan, terutama masyarakat Bagbogo tentang meningkatnya amal ibadah. Hal tersebut dapat dilihat di beberapa masjid sekitar Pesantren Manbaul ‘Adhim seperti:

1. Masjid Al-muttaqin

Di masjid ini semenjak kehadiran tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Pesantren Manbaul ‘Adhim, merubah suasana masjid Al-Muttaqin semakin semarak dengan kegiatan ibadah seperti halnya para jama’ah shalat fardhu semakin meningkat, dan setelah shalat fardhu para jama’ah melakukan dzikir tarekat secara bersama-sama. Selain itu, juga kegiatan shalat sunnah yang dilakukan setiap hari setelah shalat maghrib seperti, shalat sunnah Lidaf’il Bala’, Lihifdzil Iman, dan Biirul Walidain. Adapun kegiatan jama’ah tarekat yang bersifat bulanan adalah Manaqiban setiap tanggal 19 malam 20 dan khususiyah setiap senen pahing. Hal ini hasil wawancara dengan Bapak AZ.⁹¹

2. Masjid Al-amin

Masjid ini merupakan salah satu yang tergolong maju di daerah bagbogo dengan pendidikan TPQ yang dilaksanakan setelah shalat ashar sampai menjelang magrib. Selain itu, juga ada beberapa kegiatan keagamaan lain seperti shalat-shalat sunnah setelah shalat

⁹¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 08/2-W/F-1/5-IV/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

maghrib, dzikir dan do'a bersama setiap malam jum'at. Adapun kegiatan rutin mingguan yang dilakukan oleh para jama'ah tarekat pada tiap malam kamis. Kegiatan tersebut adalah khususiyah. Demikian penuturan Bapak MA.⁹²

3. Masjid Al-Rahman

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak W

Masjid ar-Rahman ini tergolong masjid yang belum lama didirikan. Akan tetapi kegiatan keagamaan yang ada bisa dibilang sangat maju, sebab para jama'ahnya sebagian besar pengikut tarekat yang ada di Pesantren Manbaul 'Adhim. Adapun kegiatan yang ada seperti shalat-sunnah dan dzikir serupa yang dilaksanakan di masjid al-Amin dan al-Muttaqin. Selain itu juga dilakukan kegiatan rutin mingguan khususiyah yang dilaksanakan pada malam Selasa dan kegiatan bulanan manaqiban setiap malam jum'at minggu ke dua.⁹³

4. Masjid Darussalihin

Masjid Darussalihin merupakan masjid besar yang ada dalam lingkungan Pesantren Darussalihin, di masjid ini kegiatan keagamaan yang ada hanya shalat jama'ah, TPQ yang dilaksanakan setelah shalat Ashar dan kultum setelah shalat fardhu saja, tidak ada sama sekali kegiatan tambahan lainnya.

⁹² Lihat transkrip wawancara nomor: 11/3/W/F-4/2-IV/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁹³ Lihat transkrip wawancara nomor: 18/3-W/F-10/07-IV/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Adapun lebih mudahnya untuk melihat kegiatan amal ibadah yang dilaksanakan dilingkungan Bagbogo bisa dilihat diagram dibawah ini:

**DATA KEGIATAN KEAGAMAAN DI MASJID SEKITAR
PONDOK PESANTREN MANBAUL 'ADHIM**

NO	TEMPAT	Kegiatan Harian	Kegiatan Mingguan	Kegiatan Bulanan
1.	Masjid Al-Muttaqin	1. Jama'ah shalat fardhu. 2. Dzikir tarekat (khafi dan jahr) bersama-sama. 3. Shalat sunnah Lidaf'il Bala', Lihifdzil Iman, Biirul Walidain	Khususiyah/Khataman setiap senen pahing	Manaqiban 19 malam 20
2.	Masjid Al-Amin	1. Jama'ah shalat fardhu. 2. Dzikir tarekat (khafi dan jahr) bersama. 3. Shalat sunnah Lidaf'il Bala', Lihifdzil Iman, Biirul Walidain 4. TPQ	1. Khususiyah setiap malam kamis 2. do'a bersama setiap malam jum'at	Kosong
3.	Masjid Al-Rahman	Jama'ah shalat fardhu. 2. Dzikir tarekat (khafi dan jahr)	Khususiyah setiap malam Selasa	Manaqiban setiap malam jum'at

		bersama. 3. Shalat sunnah Lidaf'il Bala', Lihifdzil Iman, Biiirul Walidain		minggu ke dua
4.	Mushala Darusshali hin	1. Jama'ah shalat fardhu. 2. TPQ 3. Kultum	Kosong	Kosong

BAB IV

PENGARUH TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSHABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN MANBAUL 'ADHIM TERHADAP MASYARAKAT SEKITARNYA

A. Pengaruh Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Terhadap Peningkatan Amal Ibadah Masyarakat di Desa Bagbogo

Ajaran tarekat qadiriyyah wan naqsyabandiyah secara umum mempunyai lima pokok ajaran, yaitu: Pertama; mempelajari ilmu pengetahuan yang bersangkutan paut dengan pelaksanaan semua perintah, kedua; mendampingi guru-guru dan teman setarekat untuk melihat

bagaimana cara melakukan suatu ibadah, ketiga; meninggalkan segala rukhṣah dan *ta'wīl* untuk menjaga dan memelihara kesempurnaan amal, keempat; menjaga dan mempergunakan waktu serta mengisikannya dengan segala wirid dan do'a guna memperkuat ke-*khusyu'an* dan *hūdur*, dan kelima; mengekang diri jangan sampai keluar melakukan hawa nafsu dan supaya diri terjaga dari kesalahan.⁹⁴

Beberapa ajaran yang merupakan pandangan para pengikut tarekat ini bertalian dengan masalah tarekat atau metode untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Metode tersebut diyakini paling efektif dan efisien, karena ajaran dalam tarekat ini semuanya didasarkan pada Al-Qur'an, Al-Hadits, dan perkataan para 'ulama arifin dari kalangan salafus shalihin.⁹⁵

Berdasarkan uraian dari bab II ada beberapa pengaruh yang muncul dalam meningkatkan amal ibadah masyarakat di sekitar pondok Manbaul 'Adhim. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anggota tarekat, peneliti melihat bahwa di Pondok Manbaul Adhim terdapat beberapa hal yang mempengaruhi di masyarakat bagbogo tersebut. Berikut penjelasan dari beberapa anggota tarekat, antara lain yaitu yang dikatan oleh Bapak Z sebagai jama'ah tarekat kepada peneliti bahwa:

Bahkan, para santri dan jama'ah tarekat dianjurkan oleh Syaikh Imam Muhadi selalu mengikuti shalat jama'ah, melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-NYA sebagaimana yang

⁹⁴Abu Bakar Aceh, Pengantar Ilmu Tarekat, 70.

⁹⁵<http://www.seowaps.com/2012/03/tarekat-qodiriyah-naqsyabandiyah-di.html>

dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, sekaligus mengamalkan ilmu tarekat dengan ikhlas, dan bertawakal kepada Allah SWT, tidak takut hidup miskin, dan menjunjung tinggi dengan kalimat-kalimat agama Allah SWT. Beliau Syaikh Imam Muhadi juga menanamkan jiwa ketegaran dalam menghadapi segala masalah disetiap kehidupan, menyerahkan semua masalah kepada Allah semata, tugas manusia hanyalah berdo'a dan bertawakal.⁹⁶

Kehadiran Pesantren Manbaul 'Adhim dengan ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah membawa banyak perubahan, terutama masyarakat Bagbogo tentang meningkatnya amal ibadah. Hal tersebut dapat dilihat di beberapa masjid sekitar Pesantren Manbaul 'Adhim, antara lain:

No	Nama Masjid	Kegiatan				
		Harian			Mingguan	Bulanan
		1	2	3	4	5
1.	Masjid Al-Muttaqin	√	√	√	√	√
2.	Masjid Al-Amin	√	√	√	-	√
3.	Masjid Al-Rahman	√	√	-	√	√
4.	Mushala Darusshalihin	-	-	-	-	-

Keterangan:

- : Kosong (tidak dilakukan)

⁹⁶Lihat transkrip wawancara nomor: 17/3-W/F-10/06-IV/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

√ : Dilakukan

1. Dzikir tarekat (khafi dan jahr) bersama
2. Shalat sunnah Lidaf' il Bala', Lihifdzil Iman, Biirul Walidain
3. Khususiyah/Khataman
4. Do'a bersama setiap malam jum'at
5. Manaqiban

Dari hasil analisis data yang ada dapat disimpulkan, bahwa sebagian besar masjid di Bagbogo terpengaruh ajaran tarekat qadiriyyah wa naqshabandiyah. Hal ini dapat dibuktikan dari kegiatan-kegiatan yang ada di masjid al-Muttaqin, al-Amin, al-Rahmah. Selain itu, observasi yang dilakukan membuktikan adanya kesamaan dzikir, do'a, dan ibadah amaliyah lainnya yang dilakukan dimasjid tersebut dengan tarekat yang ada di Pondok Pesantren Manbaul 'Adhim. Adapun masjid Darusshalihin tidak melakukan kegiatan yang sama dikarenakan kebanyakan dari para jama'ahnya menganut aliran muhammadiyah.

Dalam praktek kesehariandapat dilihat masyarakat telah mengalami perubahan dari posisi berdzikir yang selalu bersimpuh ke kiri ketika membaca kalimat thoyyibah (La ilaha illallah). Hal tersebut merupakan bukti bahwa, masyarakat terpengaruh ajaran tarekat Qadariyyah wa Naqsabandiyah. Selain itu, masyarakat Bagbogo juga melakukan ibadah amaliyah lainnya seperti; yasinan, diba'an, manaqiban, dan acara-acara yang sifatnya tahunan (memperingati hari-hari besar Islam) dan biasanya

dibarengi dengan pengajian agama. Indikasi lain adalah semakin meningkatnya jumlah jama'ah pada setiap sholat lima waktu.⁹⁷

B. Implikasi Sosial

Jauh sebelum tersebarnya tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Bagbogo, proses sosialisasi ajaran agama Islam yang bersifat kelompok-kelompok belum ada. Setelah tersebarnya tarekat ini sosialisasi ajaran agama Islam mulai sedikit demi sedikit mengalami peningkatan dan sekarang semakin berkembang. Hal ini karena ritual dan ajaran tarekat memberikan kesan yang dalam pada kepribadian hati mereka dan kesadaran masyarakatnya begitu besar dalam mengamalkan syari'at agama Islam. Syi'ar agama Islam itu begitu nampak dalam kehidupan kesehariannya dengan meningkatnya kesadaran dalam beribadah.

Kesadaran tersebut dialami setiap anggota tarekat yang berbai'at kepada mursyidnya, dan menjadikan mereka berusaha untuk senantiasa melaksanakan apa yang diperintahkan oleh gurunya. Amalan dzikir dan beberapa wirid yang dikerjakan merupakan salah satu bentuk pembinaan akhlak batiniah yang aplikasinya terlihat pada tingkat kesadaran beribadah. Kesadaran seseorang dalam melaksanakan ibadah juga tidak lepas dari dorongan yang timbul dari hati nuraninya. Berikut wawancara dengan Bapak Parno salah satu dari pengikut tarekat, beliau mengatakan:

Hidup di dunia itu hanyalah sementara, dan kehidupan yang abadi adalah akhirat. Maka dari itu, waktu yang tidak lama di dunia ini kita

⁹⁷Lihat transkrip wawancara dan Observasi nomor: 06/3-W/F-2/5-IV/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

gunakan sebaik-baiknya untuk mencari bekal di kehidupan yang akan datang, sebagaimana ibarat dunia tempat kita bercocok tanam yang hasilnya akan kita panen dimasa mendatang, untuk itu barang siapa yang menanam benih-benih kebaikan maka, akan menuai kebaikan puladan bahkan sebaliknya. Untuk itu, kita gunakan waktu yang singkat ini guna mencari bekal nanti di akhirat.⁹⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa adanya penghayatan yang dalam oleh salah satu seorang murid tarekat dalam melaksanakan amalan ibadahnya. Oleh karena setiap orang hidup itu harus mempunyai bekal untuk mati, ibaratnya seseorang kalau ingin bepergian yang jauh, maka harus membawa bekal (uang) yang banyak, dan bekal untuk menuju akhirat adalah ibadah dan beramal sholeh.

Pengaruh yang muncul pada masyarakat Bagbogo selain peningkatan amal ibadah juga terdapat pengaruh lain dari adanya tarekat qadiriyyah wa naqshabandiyah, antara lain:

1. Menumbuhkan Kebersamaan

Pengaruh ajaran tarekat qadiriyyah wa naqshabandiyah dalam meningkatkan amal ibadah menurut bapak P salah satu dari pengikut tarekat, bahwa adanya penghayatan yang dalam saat melaksanakan amalan ibadahnya. Oleh karena itu, setiap orang hidup itu harus mempunyai bekal untuk mati, ibaratnya seseorang kalau ingin bepergian yang jauh, maka harus membawa bekal

⁹⁸Lihat transkrip wawancara nomor: 06/3-W/F-2/5-IV/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

(uang) yang banyak, dan bekal untuk menuju akhirat adalah ibadah dan beramal sholeh.

Dalam sebuah praktek amaliyah seperti manaqib tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah yang dilaksanakan dimasjid atau mushala di lingkungan Bagbogo, para jama'ah tarekat juga mengadakan rutinan manqiban yang selama ini berjalan tidak hanya bersentral pada satu tempat saja, tetapi kegiatan tersebut dilakukan secara berpindah-pindah dari satu tempat yang lain secara bergiliran (rolling) menurut jadwal yang sudah disepakati bersama. Adapun tujuan lain dari beberapa ritual dan amalan ibadah serta kegiatan-kegiatan tarekat selain beribadah, juga mempunyai arti dan maksud tersendiri dalam menambah kedekatan dan keakraban antar sesama anggota tarekat pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.⁹⁹

Salah satu bentuk kesetia-kawanan sosial yang paling tampak adalah sumbangan yang diberikan kepada setiap keluarga yang terkena musibah terlebih pada pengikut tarekat. Sumbangan tersebut diperoleh dari iuran anggota tarekat pada waktu melaksanakan dzikir khusyusiah yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Begitu juga do'a bersama yang ditujukan pada keluarga yang terkena musibah atau meninggal dunia merupakan bukti bahwa persaudaraan di antara mereka begitu kuat. Jalinan persaudaraan mereka yang begitu kuat tersebut didukung juga

⁹⁹Lihat transkrip wawancara dan Observasi nomor: 02/O/F-10/9-IV/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

dengan tradisi silaturahmi antar sesama anggota tarekat dan masyarakat setempat.¹⁰⁰

2. Membangkitkan solidaritas sosial

Pengaruh ajaran tarekat qadiriyyah wa naqshabandiyah dalam meningkatkan amal ibadah menurut bapak AH salah satu dari pengikut tarekat, bahwa di kalangan masyarakat Bagbogo terlebih pada anggota tarekat, sangat memperhatikan etika atau tata krama pergaulan di antara sesama muslim. Seorang muslim adalah saudara dengan muslim lain, yang saling mencintai dan menyayangi serta melindungi antar sesamanya. Berikut wawancara penulis dengan Bapak AH:

“Apabila seseorang telah menjadi anggota tarekat, maka dia harus merasa bahwa dirinya itu lebih hina dari orang lain, sehingga hilang sifat takabbur (sombong) dan ujub pada dirinya. Dari situlah lahir sifat menghormati dan memuliakan sesamanya dan bergaul dengan baik antar sesama, sebagaimana Allah SWT berbuat baik kepada hamba-Nya, kendati manusia itu berbuat kesalahan, maka begitulah seharusnya setiap murid tarekat. Demikian itu adalah ajaran yang kami terima dari guru kami”.¹⁰¹

Dalam wawancara tersebut mencerminkan betapa tingginya para pengikut tarekat menjunjung etika pergaulan serta rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesamanya.

¹⁰⁰Lihat transkrip wawancara nomor: 11/3/W/F-4/2-IV/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁰¹Lihat transkrip wawancara nomor: 20/3-W/F-10/09-IV/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil penelitian yang dilakukan peneliti menguatkan teori H. A. R. Gibb dalam buku yang berjudul *Shoter Encyclopedia Of Islam* yang dikutip Mukhsin Jamil, yang berarti road (jalan raya), way (cara, jalan), dan path (jalan setapak). Jadi pada intinya tarekat adalah suatu metode moral psikologi untuk membimbing individu dalam mempraktikkan panggilan mistiknya dan yang menjelaskan tentang amalan-amalan dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dan pengaruhnya terhadap masyarakat desa Bagbogo. Hasil penelitian ini juga mendukung buku dengan pengarang Sri Mulyani, yang berjudul *“Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah Dengan Refrensi Utama Suralaya”*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, sampailah pada kesimpulan seperti di bawah ini :

1. Pondok Pesantren Manbaul ‘Adhim merupakan Pusat Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Jawa Timur bagian Barat dari jalur silsilah KH. Muslih Abdurrahman Mranggen.
2. Amalan ibadah yang ada di Pondok Pesantren Manbaul ‘Adhim seperti Dzikir tarekat, rutinan mingguan Khataman/khususiyah, dan rutinan Manaqiban bulanan. Selain itu, juga ada ibadah amaliyah

seperti shalat-shalat sunnah yang biasa dilaksanakan sebelum berdzikir dan acara khususiyah.

3. Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiah juga ternyata berpengaruh besar terhadap kehidupan beragama di lingkungan sekitar Pesantren Manbaul 'Adhim yang dapat dilihat dari seluruh aktifitas tarekat yang dilakukan oleh warga di beberapa Masjid sekitar Pesantren.

B. Saran

Dari memperhatikan hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya pengaruh tarekat yang ada di pesantren Manbaul Adhim terhadap lingkungan sekitarnya (Desa Bagbogo), maka diharapkan bagi para peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian dengan dimensi yang lebih luas lagi.